

**KONSEP DIRI MAHASISWI PELAKU ABORSI
(Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Mahasiswi Unhas)**

**OLEH :
CENDRA MAKMUR
E 311 03 009**



23 2009
Suspen
Wardians
1 elis
12
Ske - 509
MAK
h.

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relations*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

**KONSEP DIRI MAHASISWI PELAKU ABORSI
(Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Mahasiswi Unhas)**

**OLEH :
CENDRA MAKMUR
E 311 03 009**



*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relations*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Konsep Diri Mahasiswi Pelaku Aborsi (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Mahasiswi Unhas)**
Nama Mahasiswa : **Cendra Makmur**
Nomor Pokok : **E 311 03 009**

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Jeanny Maria Fatimah, MSI.
NIP : 131 658 815

Pembimbing II



Drs. Eddy Soedjono, MA.
Nip : 131 577 004

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.lib.
NIP : 130 676 952

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

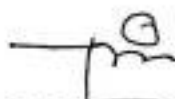
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Studi Public Relations

Pada Hari Kamis tanggal 05 November 2009


Makassar, 05 November 2009

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Muh. Farid, M.Si

(
.....)

Sekretaris : Drs. Eddy Soedjono, MA

(
.....)

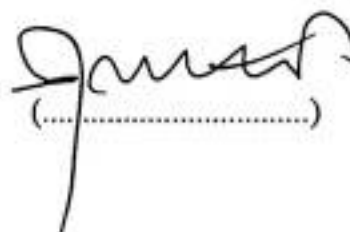
Anggota : 1. Dr. Muh. Nadjib, M.ed, M.Lib

(
.....)

2. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si

(
.....)

3. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.si

(
.....)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan juga, meskipun penulis harus menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan. Tak lupa pula salawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju ke alam yang terang benderang.

Pada lembaran kertas yang terbatas ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada ayahanda Makmur Mattangngarang, A.md dan ibunda Jinawang atas segala doa, dukungan, ketabahan dan kesabaran dalam membimbing anakmu ini dan untuk segala hal yang tidak akan mungkin dapat penulis balas hingga akhir hayat nanti.. Maaf jika baru saat ini ananda bisa merampungkan kuliah. Rangkaian terima kasih juga ingin penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang senantiasa membantu, membimbing, dan menemani penulis selama masa perkuliahan, antara lain:

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi, Bapak Dekan FISIP UNHAS Dr. Deddy T.Tikson, Ph.D, Bapak Drs. Muh. Najib, M.Ed, M. Lib, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS dan Drs. Eddy Soejono, MA, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS, Terima kasih atas semua kebijaksanaan yang telah diberikan.

2. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku pembimbing I dan Drs. Eddy Soejono, MA selaku pembimbing II penulis. Terima kasih untuk semua ilmu dan kesabaran yang diberikan selama penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Alm Dr. Mansyur Semma, M.Si yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam segala hal, serta menjadi kawan bercerita di saat penulis sedang dalam kesedihan.
4. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar dan staf akademik di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS. (Mohon maaf bila nama tidak dapat penulis tuliskan satu per satu)
5. Bunda, Nuraida, S,Sos, terimah kasih atas bantuannya selama ini kepada penulis. Apa jadinya aku tanpa dirimu Bunda??
6. Terima kasih (atas waktu, informasi, data, serta dorongan) tak lupa penulis haturkan kepada seluruh narasumber yaitu : Ella, Vivi dan Rere, semoga kesuksesan menyertai kalian.
7. Suamiku tercinta, terimah kasih atas segala dorongan, motivasi serta pengertiannya kepada penulis, maaf jika belakangan ini aku sedikit melalaikan tugasku. Untuk anakku, Keyza Ezara terimah kasih atas segala kesabaran dan pengertianmu akan kondisi yang memaksa kita harus terpisah oleh jarak. Untuk calon buah hatiku, terimah kasih atas pengertianmu, untuk tidak manginginkan yang macam-macam saat ibu sedang sibuk-sibuknya, toga ini menjadi kado terindah saat kehadiranmu kelak, jika ibu selamat dalam proses persalinanan nanti, Amin...,

8. Saudara-saudaraku tercinta Rohanita, Adil dan Adrian, terima kasih atas pengertian yang kalian berikan atas kondisi yang harus aku jalani sekarang. Hidupku tak sempurna tanpa kalian.
9. Rasa cinta, hormat, bangga, atas SOUL(mate) '03. Terima kasih atas persaudaraan, air mata, canda tawa, dukungan, marah, emosi, doa', yang selamanya kan terukir dalam jiwa dan sanubariku. Untuk Arni"*ular berbisa*" kau adalah pahlawanku, tanpa dirimu mungkin saat ini aku tak ada lagi di unhas, terima kasih juga atas segala bantuan dan dukungannya, maaf kalo sampe saat ini aku belum bisa untuk membalas semua jasa-jasamu. Tata (orang kayanya Pinrang), terima kasih engkau selalu ada disaat aku butuh, tak pernah ada kata "*tidak*" dari bibirmu yang mungil, terima kasih sudah mau mendengarkan segala keluh kesahku (janganko bilang-bilang nah...), terima kasih juga telah membantuku menjelang ujian meja, apa jadinya tanpa dirimu??? Dan mudah-mudahan skripsimu dapat berpindah dari bab 2 dan segera menyusul sayang. Rizna "*Singa*" (Maminya Rona), terima kasih telah menemaniku urus ini itu, kau juga telah menjadi pendengar setia dari setiap keluh kesahku (kalo ada bocor, pasti dari kau dengan Tata itu..) kapan*ki* ini pergi makan ikan di empangmu *cess*???. Nurandayani, terima kasih engkau telah bersedia membalas setiap sms-smsku, yang mungkin menurutmu tak penting untuk dipertanyakan. Rizky Alfiati, maaf telah merepotkanmu membalas serbuan sms dariku, terima kasih atas masukan, saran dan dukungannya, terima kasih juga atas bajunya *cess!!!*. Irma, semangatki kuliah bu...!!!!

terimah kasih engkau telah menemaniku di saat terakhir perjuanganku di Unhas. Memet, sory *dekkeng* duluanka', selamat ber"KKN" nah, mudah-mudahan dapat jodoh di sana. Bahrin, terimah kasih atas masukannya... Thiena, kapan ke Makassar, kangenka.. Ais, gimana kabarnya Nandar?. Acap, ternyata saya bisa!!!, Maryam, sory cinta natalan kemarin nda sempatka ke rumahta. Herlin, *Miss U*. Wandu, bagaimana sekarang Karebosi di waktu malam?. Maryn, nda tambah bulat/i to??. Abhe, miripki suamiku, lanjutkan perjuanganmu...Uki, kenapa nda ada namaku di "thanks to"mu sayang??? Nail, teman seperjuanganku di saat Semester Pendek kemarin, mudaha-mudahan kita bertemu di baruga bulan 3 partner. Rakhmat, apajie....masa de lambung kiriko partnermu??? Ambun Popi Bara' Allo yang sekarang hatinya sedang mekar, Herlina "Lele", Sahid, Asrul, Anas Saparigau se berharap kau secepatnya menyusul kawan. Susandi Kadang feat Fajar Yunus, tetap kompak ya...Ismi Kartini, di manankah dirimu berada sekarang ??? kangenka pengen curhat sama kamu. Bunda, kapanki *married*?? Masrura Syabir, kalahko pak, maumi dua saya.., kasih kenal dulu sama H. Zukri..Mukhlisin"Andoke" katanya mau *Married* ini boss!!. Siska, berapami anakta bu??. Sosiatrix, Noval, Toar, Randy dan Aso' , engkau masih bagian dari kami. Untuk semuanya terimah kasih juga kalian telah menerima seorang Cendra dengan segala Kekhilafannya...

10. Seluruh angkatan yang menghabiskan waktu bersama penulis selama di kampus. Mulai dari abang-abang, kanda-kanda sampai adik-adik yang

mengambil peran masing-masing dalam babak kehidupanku selama aku menjadi bagian dari Korp Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Untuk Jenny Moniq, ada apa dengan hubungan dengan "C"? terimah kasih telah berjuang bersama denganku di saat SP Studi Kasus PR kemarin bu...Winda Mahuri, saat ini pasti engkau merasa kehilangan dan merasa sendiri, jangan khawatir bu masih banyak teman-teman Winda yang selalu setia mendampingi, dia juga pergi untuk masa depannya kalian kok, selamat ber"KKN" nah..awas selingkuh di lokasi. Puji, masih mauka liatki yang di Hpnya suamimu..., Lina, akhirnya *cess* sama-samaki juga di baruga bulan 3. Iqho dan Echi, terimah kasih atas masukannya, Fufu, terimah kasih telah bersedia berkolaborasi denganku saat bimbingan ke rumah bu Jeanny dan saat ujian meja, maafkan atas segala kelebihan dan kekurangan dariku. Titin, terimah kasih atas Printnya, semangat, kau pasti bisa...!!!! Eny, semangatki kuliah nah...

11. Teman-temanku pada saat KKN di desa Gattareng, Reni (Ikan) maaf saat engkau kehilangan aku tak sempat berada di sampingmu, pasti ada hikmah di balik semuanya *agang*. Ima' (hukum) apa kabarnya mas Joko? Mudah-mudahan ketemuki di baruga nah... Irma (tanah) dan Iwan (ternak), di manaki sekarang? Lako (kordes) bagaimanami hubunganta dengan itu???
12. Seluruh penghuni Pondok Ati Mario, khususnya Hence' dan Khalik terimah kasih komputernya, terimah kasih juga kau selalu setia menyambungkanku selang , meskipun aku ketiduran. Mba Dona, terimah

kasih dukungannya dan kapanki *Married??* Zulkifli Andi Kaso, K' Yani, Njoll, terimah kasih atas bantuannya....

13. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini (maaf bila nama kalian tidak sempat tertulis disini).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis membuka diri dan sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, segala yang direncanakan dapat terlaksana hanya dengan upaya keras dan tawakkal kepada Allah SWT. Semoga rahmat dan karuniaNya selalu dilimpahkan kepada kita semua. Amin.

Makassar, Februari 2008

Cendra Makmur

ABSTRAK

CENDRA MAKMUR. *Konsep Diri Mahasiswi Pelaku Aborsi (Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Mahasiswi Unhas). Dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Eddy Soedjono.*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui konsep diri mahasiswi pelaku aborsi di Unhas dalam pergaulan hidup sehari-hari; (2) untuk mengetahui komunikasi antarpribadi mahasiswi pelaku aborsi di Unhas dengan teman dan keluarganya ; (3) untuk mengetahui kaitan antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mahasiswi pelaku aborsi di Unhas.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan dan berlokasi di Universitas Hasanuddin. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswi Unhas yang masing-masing pernah melakukan aborsi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif-Kualitatif, yaitu dengan menggambarkan, memberikan informasi dan penjelasan tentang masalah yang diteliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi partisipan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan pengumpulan literatur yang terkait dengan penelitian ini. Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi pelaku aborsi ada yang memiliki konsep diri negatif adapula yang memiliki konsep diri positif. Mereka yang berkonsep diri negatif, cenderung merasa gagal, depresi, terpukul, malu dan putus asa serta menyalahkan diri mereka secara berlebihan. Sedangkan mereka yang berkonsep diri positif, cenderung lebih objektif menilai dirinya, merasa dirinya bisa mengatasi masalah tanpa pernah menyerah, mempunyai harga diri yang tinggi terbuka untuk berhubungan dengan siapa saja. Namun pada umumnya konsep diri mereka cenderung berkualitas negative, karena mereka lebih memilih memperluas daerah *privat* mereka pada orang lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Hasil Penerimaan Tim Evaluasi	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	xi
Daftar Isi	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Kerangka Konseptual	11
E. Defenisi Operasional	21
F. Metode Penelitian	22
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Interpersonal	24
B. Konsep Diri	30
C. Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Antarpribadi	40
D. Sekilas Tentang Aborsi	42
 BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan	
1. Konsep Diri Mahasiswi Pelaku Aborsi.....	99
2. Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Pelaku Aborsi di Unhas Dengan Teman dan Keluarganya.....	108
3. Kaitan Konsep Diri Dengan Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Pelaku Aborsi di Unhas.....	112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	123
----------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi antarpribadi. Keberhasilan komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep diri yang terbentuk pada mahasiswi pelaku aborsi dalam bergaul dan melakukan proses komunikasi antarpribadi dengan orang-orang di sekitarnya. Pada umumnya, kita cenderung berfikir bahwa pelaku aborsi sudah tentu memiliki konsep diri negative. Akan tetapi dalam kenyataannya, wanita pelaku aborsi tidak selamanya berperilaku negatif. Diantara mereka banyak pula yang bersikap positif dengan memandang apa yang telah mereka lakukan adalah sebagai suatu kekhilafan yang akan dijadikan sebagai pembelajaran untuk memotivasi diri untuk lebih memperbaiki diri menjadi individu yang lebih baik dalam menjalani hidup dimasa yang akan datang.

Di zaman yang serba modern seperti sekarang ini, berbicara tentang masalah seks bagi siapa pun juga tanpa memandang batasan status dan usia akan selalu mengasyikkan dan sudah tidak dianggap tabu lagi. Bahkan sekolah dan kampus sebagai tempatnya kaum intelektual muda pun tidak luput dari kekangan seks bebas. Mahasiswa yang identik dengan gerakan moral, menjadi pembaharu dan pendobrak tidak terlepas dari jiwa mudanya yang ingin menampilkan

eksistensi diri dari setiap tindakannya. Sebagai contoh, banyaknya kasus remaja (pelajar/mahasiswa) yang hamil diluar nikah yang terpaksa harus melakukan tindakan aborsi. Hal ini menggambarkan semakin banyaknya perilaku penyimpangan seksual yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia, termasuk pula di kota Makassar.

Apakah sudah seperti ini keadaan dunia pendidikan kita? Kampus bukan lagi sebuah wilayah yang mempunyai peradaban dimana moralitas, nilai-nilai normatif, dan nilai-nilai praktis dibentuk dan dikaji ulang. Fenomena seks bebas atau lebih dikenal dengan istilah *Premarietal Intercourse*, hamil diluar nikah dan aborsi serta berbagai bentuk penyimpangan lainnya semakin menjauhkan pikiran positif masyarakat pada kesakralan kampus sebagai dunia ilmiah dimana moralitas dijunjung tinggi.

Seperti kita ketahui berhubungan seks diluar ikatan pernikahan adalah termasuk dosa besar dan jelas-jelas dilarang oleh agama. Namun hubungan seks pranikah oleh sebagian besar kalangan dianggap sebagai hal yang biasa. Mereka mendobrak nilai-nilai tradisional yang telah ada. Ikatan suci berupa pernikahan telah nilai kesakralannya. Berhubungan intim dengan teman kencan pun sering dilakukan, bahkan dikalangan pelaku seks bebas tersebut adapula yang mengalami kehamilan diluar nikah yang pada akhirnya memaksa mereka mengakhirinya pada suatu tindakan aborsi.

Pada masa sekarang ini, hamil diluar nikah sering terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan anak muda jaman sekarang banyak yang menganut gaya hidup bebas, salah satunya adalah seks bebas (*Free Seks*),

sehingga melanggar batas-batas yang seharusnya belum boleh dilakukan sebelum sah menjadi pasangan suami istri. Pada awalnya para anak muda tersebut hanya berpacaran biasa, akan tetapi setelah cukup lama berpacaran mereka lantas melakukan hubungan yang hanya pantas dilakukan oleh pasangan suami istri. Ketika hubungan mereka membuahkan janin dalam kandungan, maka timbullah masalah baru karena mereka belum menikah dan kebanyakan masih harus menyelesaikan sekolah atau kuliahnya. Ditambah lagi dengan adanya rasa takut dan rasa malu apabila masalah kehamilan itu diketahui oleh orang tua dan orang lain, maka aborsi merupakan jalan satu-satunya untuk menghilangkan janin yang tidak dikehendaki tersebut sekaligus menyelamatkan mereka dari rasa malu.

Jika kandungan tersebut tidak digugurkan akan menimbulkan masalah baru, yaitu apabila anak itu lahir dari keluarga yang tidak mampu, maka ia tidak akan mendapatkan penghidupan yang layak mengingat sekarang biaya hidup yang semakin mahal, sedangkan apabila anak itu lahir tanpa ayah, ia akan dicemooh masyarakat sehingga seumur hidup akan mengganggu malu. Hal ini dikarenakan dalam budaya timur Indonesia, tidak dapat menerima anak yang lahir diluar nikah. Alasan inilah yang kadang-kadang membuat perempuan yang hamil diluar nikah nekad untuk menggugurkan kandungannya.

Secara umum, definisi aborsi adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) sebelum buah kehamilan tersebut mampu untuk hidup diluar kandungan (JNPK_KR, 1999). Dalam dunia kedokteran dikenal dengan istilah abortus yang berarti mengeluarkan hasil konsepsi (pertemuan sel sperma dan ovum) sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Menurut Fact About

Abortion, Info Kit on Women's Health oleh Institute For Social, Studies and Action (Maret,1991) dalam istilah kesehatan aborsi didefinisikan sebagai penghentian kehamilan setelah tertanamnya sel telur (ovum) yang telah dibuahi dalam rahim (uterus), sebelum usia janin (fetus) mencapai 20 minggu. Secara lebih spesifik, Ensiklopedia Indonesia memberikan pengertian aborsi sebagai suatu pengakhiran kehamilan sebelum masa gestasi 28 minggu atau sebelum janin mencapai berat 100 gram. Definisi lain mengatakan, aborsi adalah pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram.

Dalam dunia kedokteran dikenal tiga macam aborsi, yaitu :

1. Aborsi Spontan/Alamiah atau Abortus Spontaneus adalah aborsi yang berlangsung secara alamiah tanpa tindakan apapun, kebanyakan disebabkan karena kurang baiknya kualitas sel sperma dan sel telur
2. Aborsi Buatan/Sengaja atau Abortus Provocatus Criminalis adalah pengakhiran kehamilan sebelum usia kandungan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram sebagai suatu akibat tindakan yang disengaja dan disadari oleh calon ibu maupun si pelaksana aborsi (bidan, dokter atau dukun beranak)
3. Aborsi Terapeutik/Medis atau Abortus Provocatus Therapeuticum adalah pengguguran kandungan buatan yang dilakukan atas indikasi medik.

Di Indonesia aborsi dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang melanggar hukum dan dari segi social maupun agama, mengingat Indonesia adalah Negara yang masih memegang teguh budaya ketimurannya, aborsi adalah

merupakan suatu tindakan yang sangat tidak dibenarkan. Kaum perempuan yang melakukan aborsi cenderung dicap sebagai penjahat, tidak bermoral dan pembunuh janin. Meskipun aborsi telah jelas-jelas dilarang oleh agama dan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum, tetapi aborsi masih tetap saja dilakukan, justru kasus aborsi dari hari ke hari kian marak, sungguh sesuatu yang sangat kontradiktif. Ini, mungkin saja merupakan akibat langsung maupun tidak langsung dari perkembangan dan kemajuan teknologi. Gelombang globalisasi menjadikan dunia yang luas ini semacam pedesaan kecil. Segala hal bisa diketahui dalam waktu cepat. Dengan kemajuan teknologi, orang mudah bermain-main dengan seksualitasnya yang lantas mengakibatkan semakin banyak terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki yang berakibat pada tindakan aborsi.

Menurut Forum Komunikasi Penyayang Kehidupan (FKPK), sebuah lembaga yang memberikan perhatian atas kasus aborsi, yang berdiri sejak tanggal 29 Agustus 1998, setiap tahun ada sekitar 2 juta janin yang digugurkan, baik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak menginginkan kehamilannya maupun perempuan atau pasangan yang belum menikah. Data ini cukup mengagetkan. Jumlahnya cukup besar, meski aborsi telah jelas-jelas dilarang, berbagai gerakan menolak tindakan aborsi pun gencar dikampanyekan, termasuk oleh majelis-majelis keagamaan, karena tidak ada satupun agama yang membenarkan tindakan aborsi. Tentu saja ada banyak factor yang melatar belakungnya. Salah satunya adalah minimnya kesadaran para pelaku aborsi akan arti dan hak atas kehidupan.

Hak hidup adalah hak asasi yang paling mendasar. Hak-hak asasi lainnya dimungkinkan pada seseorang jika seseorang itu hidup. Seorang ahli Bioetika dari Yogyakarta, Dr.CB. Kusmaryanto,SCJ merumuskan hak hidup secara tepat yaitu hak untuk hidup bukanlah hak untuk mendapatkan hidup, tetapi hak untuk bebas dari ancaman yang membahayakan atau menghilangkan hidup. Hal ini berlaku juga bagi janin. Sejak selesainya proses pembuahan, janin sudah mempunyai hak untuk hidup yang harus dijaga dan dihormati oleh manusia lainnya.

Berbicara mengenai aborsi, pertama-tama harus dideklarasikan bahwa aborsi bukanlah semata-mata masalah medis atau kesehatan masyarakat, melainkan juga problem sosial yang terkait dengan paham kebebasan (*Freedom/Liberalism*) yang dianut suatu masyarakat. Paham asing ini tidak diragukan lagi menjadi pintu masuk bagi meraja lelaya kasus-kasus aborsi dalam masyarakat manapun.

Bagaimana di Indonesia? Di negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini, sayang sekali ada gejala-gejala yang memprihatinkan yang menunjukkan bahwa pelaku aborsi jumlahnya juga cukup signifikan. Memang frekuensi terjadinya aborsi sulit dihitung secara akurat, karena aborsi buatan sangat sering terjadi tanpa dilaporkan, kecuali jika terjadi komplikasi, sehingga perlu perawatan di rumah sakit. Akan tetapi, berdasarkan perkiraan dari BKKBN, ada sekitar 2 juta kasus aborsi yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia. Berarti ada 2 juta nyawa yang dibunuh setiap tahunnya secara keji tanpa banyak yang tahu. Pada 9 Mei 2001, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan waktu itu, Dra.Hj. Khofifah Indar Parawansyah dalam seminar "Upaya Cegah Tangkal Terhadap Kekerasan Seksual

Pada Anak Perempuan” yang diadakan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim di Fisip Universitas Airlangga Surabaya mengatakan, angka aborsi saat ini mencapai 2,3 juta jiwa dan setiap tahun ada trend meningkat. Fakta aborsi di Indonesia akibat kehamilan yang tidak direncanakan 1 juta janin dibunuh pertahun, Agustus 1998 penelitian Jawa Post 1.750.000 janin dibunuh pertahun, April 2000, Makassar Post menulis 2.300.000 janin dibunuh pertahun, 2 Oktober 2002 Media Indonesia melaporkan 3 juta janin dibunuh pertahun. Ginekolog dan konsultan seks, dr Boyke Dian Nugraha, dalam seminar “Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa” di Universitas Nasional di Jakarta, akhir bulan April 2001 lalu menyatakan setiap tahun 750.000 samapi 1,5 juta aborsi terjadi di Indonesia.

Makassar sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, tidak lepas dari fenomena-fenomena perilaku menyimpang yang salah satunya adalah aborsi., khususnya dikalangan mahasiswa kost-kostan yang jauh dari control orang tua yang merupakan akibat dari perilaku sesks bebas. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kasus aborsi yang ditayangkan dalam berita criminal pada stasiun TV swasta nasional, media cetak local, kasus tersebut pada umumnya dilakukan oleh pasangan yang belum menikah dan sebahagian besar berasal dari kalangan mahasiswa kampus kenamaan yang ada di kota Makassar, termasuk di Unhas. dr Fatmawati Madia, SPoG dari rumah sakit Regional Wahidin pada acara Talk Show “Virginitas dan Fenomena Aborsi” yang digelar di Makassar, Sabtu 2005 silam, mengakui bahwa rumah sakit di Makassar saja, hampir setiap hari selalu mendapat pasien yang terlibat dalam kasus aborsi yang sebelumnya sudah ditangani oleh dukun atau dilakukan sendiri. Mereka datang dalam kondisi sudah

terjadi infeksi atau pendarahan yang hebat dan hampir tiap hari pula ada saja pasien yang ke rumah sakit meminta janinnya untuk digugurkan dengan alasan yang tidak jelas (non medis) dan sebahagian masih berstatus pelajar dan mahasiswi.

Dalam penelitian sebelumnya terungkap bahwa ada berbagai alasan seseorang melakukan aborsi, tetapi alasan utama adalah alasan-alasan non medis, antara lain sebagai berikut :

1. Tidak ingin memiliki anak karena khawatir nantinya akan mengganggu karier, kuliah, atau tanggung jawab lainnya.
2. Tidak memiliki cukup biaya untuk merawat anak.
3. Tidak ingin memiliki anak tanpa ayah.

Alasan lain yang sering dilontarkan adalah masih terlalu muda untuk memiliki seorang anak (terutama mereka yang hamil diluar nikah) disamping itu anak yang lahir dari hasil hubungan diluar nikah dapat mendatangkan aib bagi keluarga.

Setiap orang memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda-beda terhadap dirinya sendiri dan orang lain, termasuk wanita pelaku aborsi, sebenarnya bagaimana mereka memandang dan menilai diri mereka dan ini tentu saja mempengaruhi pola komunikasi mereka dengan lingkungannya dan berimbas pada terbentuknya konsep diri, apakah dia berkonsep diri negative ataukah berkonsep diri positif.

Konsep diri kadang berubah, bukan sesuatu yang tetap jika wanita pelaku aborsi tersebut diterima oleh orang-orang di sekitarnya, diberikan dukungan dan

masih disenangi apapun keadaan dirinya, mereka cenderung akan menghormati dan menerima dirinya sendiri, hal ini mengarah pada terbentuknya konsep diri positif. Sebaliknya jika orang selalu meremehkan, menyalahkan, menolak, bahkan bersikap antipati, maka seseorang cenderung tidak akan menerima dirinya sendiri, pada keadaan seperti ini akan berujung pada pembentukan konsep diri negatif.

Fenomena aborsi pada mahasiswa Unhas di kota Makassar menjadi sebuah masalah yang diangkat oleh penulis untuk diteliti, dimana seperti kita ketahui bahwa Unhas adalah salah satu perguruan tinggi kenamaan di kota Makassar, tempatnya kaum intelektual yang mempunyai peradaban dimana moralitas, nilai-nilai normative dijunjung tinggi, yang seharusnya menjadi suatu wilayah yang bebas dan bersih dari masalah prostitusi, termasuk didalamnya fenomena aborsi.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul

“KONSEP DIRI MAHASISWI PELAKU ABORSI “

(Studi Kasus Terhadap Tiga Orang Mahasiswa Unhas)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri mahasiswa pelaku aborsi di Unhas dalam pergaulan hidup sehari-hari?

2. Bagaimana komunikasi antarpribadi mahasiswa pelaku aborsi di Unhas dengan teman dan keluarganya?
3. Bagaimana kaitan antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mahasiswa pelaku aborsi di Unhas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep diri mahasiswa pelaku aborsi di Unhas dalam pergaulan hidup sehari-hari.
 - b. Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi mahasiswa pelaku aborsi di Unhas dengan teman dan keluarganya.
 - c. Untuk mengetahui kaitan antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mahasiswa pelaku aborsi di Unhas
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi antarpribadi.
 - b. Kegunaan Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada mahasiswa utamanya mahasiswa pelaku aborsi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadinya dengan rekan mahasiswa lainnya.

D. Kerangka Konseptual

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan orang lain. William D Brooks, dalam Rakhmat (1998,153) mendefenisikan konsep diri sebagai persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologis dan social yang datang dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Persepsi diri yang bersifat fisik meliputi penampilan, bentuk atau potongan tubuh. Sedangkan yang bersifat psikologis adalah karakter kita, keadaan hati kita, hal-hal yang disenangi atau dibenci. dan yang bersifat sosial menyangkut hubungan atau interaksi kita dengan individu dan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita.

Mahasiswi pelaku aborsi juga dapat melakukan persepsi terhadap dirinya sendiri, melalui metode *looking-Glass Self*, yakni seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita dan melalui cermin itu kita dapat mengamati diri kita. Dengan mengamati diri kita, kita akan memiliki gambaran dan penilaian tentang diri kita. Ini disebut konsep diri.

Penjabaran konsep diri menurut Khun dalam Sendjaja (2002,138) menyangkut dua hal sebagai berikut :

1. Konsep diri dipandang sebagai rencana tindakan individu terhadap dirinya sebagai objek.
2. Konsep diri mencakup identitas (peran dan status), minat, interes, dan keengganan (*aversion*), tujuan, ideology serta evaluasi diri.

Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi (2004,100) juga memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

1. Orang Lain

Orang lain mempunyai pengaruh terhadap individu dalam menyimpulkan konsep dirinya. Kita mengenal diri kita dengan orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri kita akan membentuk konsep diri kita. Kita sepakat bahwa orang lain mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Tetapi tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, orang lain yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead dalam Rakhmat (2004,101) mereka adalah *Significant Others* orang lain yang sangat penting. Ketika kita remaja mereka adalah orang tua, saudara orang yang tinggal serumah dengan kita, sahabat, teman dekat, idola, dll.

2. Kelompok Rujukan

Dalam bermasyarakat kita pasti menjadi anggota sebagai kelompok masyarakat. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh pada pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

Untuk itu sudah jelas bahwa konsep diri pun akan mempengaruhi komunikasi antarpribadi. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Nubuat Yang Dipenuhi Sendiri

Setiap orang sedapat mungkin bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut *nubuat yang dipenuhi sendiri* (Rakhmat 2004,104). Dalam hubungannya

dengan mahasiswi pelaku aborsi, apabila mereka merasa diri mereka sebagai manusia yang baik maka mereka akan berusaha bertingkah laku yang baik. Jika mereka merasa bahwa mereka pandai, maka mereka akan berusaha untuk memperlihatkan bahwa mereka pandai.

2. Membuka Diri

Pengetahuan akan diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Joseph Luft dan Hary Ingham dalam Rakhmat (2004,108) menjelaskan hubungan antara konsep diri dan membuka diri dengan model Johari Window. Dalam konsep ini diungkapkan tingkat-tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita.

MODEL JOHARI WINDOW:

	<i>Self known</i> (Kita Ketahui)	<i>Self not known</i> (Tidak Kita Ketahui)
<i>Known To Other</i> (diketahui orang lain=public)	1 <i>Open</i> (tebuka)	2 <i>Blind</i> (buta)
<i>Not Known To Others</i> (tidak diketahui orang lain=privat)	3 <i>Hidden</i> (tersembunyi)	4 <i>Unknown</i> (tidak disadari)

Model Johari Window ini menunjukkan bahwa bagian yang satu tidak dapat dipisahkan dari bagian yang lainnya. Karenanya, keempat bagian ini tidak bias dilihat secara terpisah. Setiap bagian saling bergantung pada bagian lainnya dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang disebut dengan *self* (diri).

Open Self : Bagian dari diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi, ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Mencakup antara lain : nama diri, warna kulit, usia, agama, hobi dan lain-lain.

Blind Self : Segala hal tentang diri kita yang diketahui orang lain namun tak diketahui oleh diri kita sendiri.

Hidden Self : Berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri sendiri dan orang lain tidak mengetahuinya. Misalnya masalah keluarga atau masalah keuangan kita.

Unknown Self: aspek dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh diri kita maupun orang lain.

Menurut Joseph Luft, makin kecil bagian *Open self* makin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi bergantung pada tingkat keterbukaan dimana kita membuka diri kita kepada orang lain dan pada diri kita sendiri. Jika kita tidak mengizinkan orang lain untuk mengetahui tentang diri kita, komunikasi antara diri kita dengan orang tersebut akan mengalami kesukaran. Untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, kita harus memperlebar daerah *open self*.

3. Percaya Diri (*self Confidence*)

Kecenderungan menutup diri selain karena konsep diri negative juga timbul akibat dari kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan diri kita. Orang yang kurang percaya diri akan menarik diri dalam pergaulan dan menghindari sedapat mungkin dari situasi komunikasi. Ketakutan untuk

melakukan komunikasi dikenal dengan istilah *communication apprehension*. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri, namun diantara berbagai factor, percaya dirilah yang paling menentukan.

4. Selektivitas

Menurut Anita Tylor dalam Rakhmat (2004,109) konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu, dan apa yang kita ingat. Secara singkat Rakhmat (2004,109) mengungkapkan konsep diri menyebabkan terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif.

Adapun cirri komunikasi antarpribadi yang efektif diungkapkan oleh De Vito dalam Liliweri (1997,13) yang berpengaruh pada terbentuknya konsep diri :

1. Keterbukaan (*Openes*)

Kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita, namun tidak berarti kita menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

2. Positif (*Posittveness*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila kita memiliki perilaku positif, yakni berpikir positif pada diri sendiri dan orang lain.

3. Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam artian bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti apa yang dirasakan dan dilihat orang lain.

5. Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensive*). Satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

Konsep diri dapat terbentuk melalui komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Selama berkomunikasi, secara sadar maupun tidak sadar, kita mengamati, memperhatikan semua tanggapan yang diberikan orang lain, biasanya dalam interaksi seseorang ingin menciptakan dampak tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu atau menciptakan reaksi-reaksi perasaan-perasaan tertentu dalam diri orang lain. Terkadang seseorang berhasil mencapai semua itu, namun adakalanya menghadapi kegagalan. Jack R. Gibb dalam Rakhmat (1998,133) mengemukakan seseorang akan bersikap *defensive* apabila ia tidak menerima dan tidak empatik. Dengan sikap *defensive* komunikasi antarpribadi mahasiswa pelaku aborsi dalam pergaulannya akan terhambat.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi antarpribadi. Keberhasilan komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada

kualitas konsep diri apakah kualitasnya positif atau kualitasnya negative. Konsep diri positif sangat mendukung keberhasilan komunikasi antarpribadi, sebaliknya konsep diri negative akan menghambat komunikasi antarpribadi.

Konsep diri negative mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak tahan menerima kritik, mudah marah, beranggapan bahwa koreksi orang lain adalah usaha untuk menjatuhkan dirinya
- b. Sangat responsive terhadap pujian, disisi lain sangat kritis dalam menilai orang lain serta tidak sanggup menerima kelebihan orang lain.
- c. Enggan berkompetisi dengan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan serta tidak diterima orang lain.

Konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bersikap optimis, memiliki kemampuan dan keyakinan mengatasi masalah yang dihadapi, bahkan ketika mengalami kegagalan.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu, atau pura pura rendah hati, serta menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- d. Memiliki kemampuan untuk terus-menerus memperbaiki diri sendiri serta menyadari kesalahan pribadi.
- e. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disenangi orang lain atau masyarakat.

Konsep diri positif pada akhirnya akan membentuk harga diri yang kuat. Harga diri merupakan penilaian tentang nilai keberartian diri dan nilai seseorang

yang didasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya. Oleh karenanya, orang dengan konsep diri positif akan lebih tepat memberikan nilai keberartian dirinya. Orang dengan harga diri rendah akan menyebabkan kurang percaya diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan social. Dalam komunikasi antarpribadi, konsep diri positif sangat diperlukan ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah keterbukaan. Suatu kriteria yang sangat mendukung keberhasilan komunikasi antarpribadi.

Demikian pula yang terjadi pada mahasiswi pelaku aborsi kepada teman ataupun keluarganya. Apabila mahasiswi pelaku aborsi tersebut cenderung tertutup, selalu merasa tidak menarik dan tidak disukai, maka dia berkonsep diri negative. Sebaliknya, apabila pada teman dan keluarganya mahasiswi pelaku aborsi tersebut cenderung terbuka dan penuh percaya diri, maka dia berkonsep diri positif dan bias dikatakan komunikasinya dengan orang lain juga berhasil.

Jadi, keberhasilan komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, apakah positif atau negative. Konsep diri positif sangat menunjang komunikasi antarpribadi. Dari konsep diri positif lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula. Sebaliknya, dengan konsep diri negative akan menghambat komunikasi antarpribadi. Dalam berkomunikasi, orang yang berkonsep diri negative cenderung menghindar, tidak terbuka, dan sering mempertahankan pendapatnya walaupun kadang dengan argument yang tidak benar.

Umumnya bila berkomunikasi dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, apakah itu kesamaan sikap, keyakinan, tingkat/status social

ekonomi, agama dan ideology kita akan merasa gembira dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang tidak kita sukai atau tidak menyukai kita, akan membuat kita merasa tegang, resah dan tidak enak. Kita akan menutup diri, menghindari dan mengakhiri komunikasi. Dengan kata lain komunikasi akan lebih efektif bila para informan saling menyukai.

Dalam Saptarini (2007,17) ada empat teori yang menjelaskan mengapa kita menyukai orang lain :

1. *Reinforcement Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa kita menyukai dan tidak menyukai seseorang adalah sebagai hasil belajar (*learning*). Dalam hal ini ada tiga unsur *learning* ; asosiatif, instrumental dan social.

2. *Equality Theory*

Teori ini mengatakan bahwa individu selalu cenderung menjaga keseimbangan (*balance*) antara apa yang mereka berikan dengan apa yang mereka dapatkan, atau antara *cost* (harga yang dikeluarkan dalam sebuah hubungan, bias berupa material dan non material) dan *reward* (ganjara/imbalan yang diperoleh). Banyak orang percaya bahwa jika mengharapkan banyak dari suatu hubungan, maka kita juga harus menyumbang banyak dari hubungan tersebut.

3. *Exchange Theory* (Teori Pertukaran)

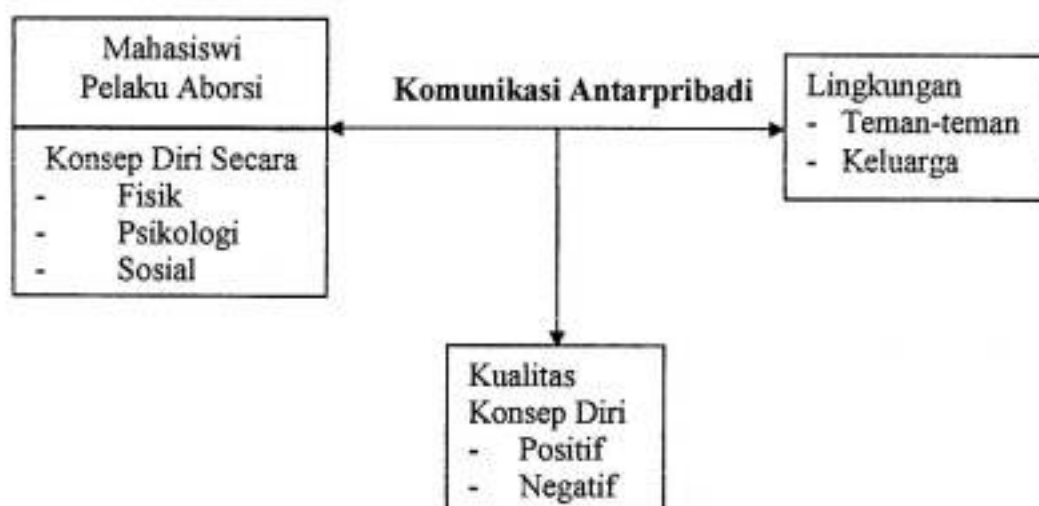
Menurut teori ini, interaksi sosial adalah semacam transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Kita akan melanjutkan interaksi bila laba yang

kita peroleh lebih banyak dari biaya yang dikeluarkan. Karena itu, kita akan menyukai orang-orang yang lebih banyak mendatangkan laba bagi kita. Jika kita kenal dengan seseorang yang mendatangkan keuntungan ekonomis dan psikologis, kita akan lebih menyukainya.

4. *Gain-Loss Theory* (Teori Untung Rugi)

Teori ini mengatakan bahwa kita cenderung menyukai orang-orang menguntungkan bagi kita dan kurang tertarik pada orang-orang yang merugikan kita.

Adapun bagan konseptualnya adalah seperti berikut :



E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut :

Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang terjalin antara mahasiswi pelaku aborsi dengan yang lain dalam hal ini kepada teman dan keluarga

Konsep Diri adalah pandangan atau keyakinan mahasiswi pelaku aborsi terhadap dirinya sendiri

Konsep Diri Secara Fisik adalah pandangan atau keyakinan mahasiswi pelaku aborsi terhadap dirinya sendiri yang meliputi penampilan, bentuk atau potongan tubuh, apakah dia cantik, jelek, tinggi atau pendek.

Konsep Diri Secara Psikologi adalah pandangan atau keyakinan mahasiswi pelaku aborsi terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek psikologis, seperti karakter, watak, keadaan hati kita, hal-hal yang kitasenangi atau hal-hal yang kita benci.

Konsep Diri Secara Sosial adalah pandangan atau keyakinan mahasiswi pelaku aborsi terhadap dirinya sendiri yang menyangkut hubungan atau interaksi kita dengan individu dan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri

- Konsep Diri Positif adalah pandangan, penilaian dan perasaan positif mahasiswi pelaku aborsi terhadap dirinya sendiri.
- Konsep Diri Positif adalah pandangan, penilaian dan perasaan negative mahasiswi pelaku aborsi terhadap dirinya sendiri.

Mahasiswi adalah seseorang wanita yang menuntut ilmu pada tingkat universitas, biasanya minimal 17 tahun

Pelaku adalah mahasiswi yang melakukan suatu tindakan aborsi

Aborsi adalah pengguran kandungan yaitu dikeluarkannya janin secara sengaja sebelum waktunya oleh mahasiswi karena tidak menginginkan bakal bayi yang dikandungnya sebelum usia kehamilannya memasuki bulan kelima.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian ini dimulai pada bulan September 2008- November 2008 dan bertempat di kampus Universitas Hasanuddin

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, yaitu dengan menggambarkan, memberikan informasi dan penjelasan tentang masalah yang diteliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

- Observasi, yaitu mengamati langsung tentang fenomena yang ada di lapangan.
- Wawancara Mendalam (*Indepth Interviews*), mewawancarai informan secara mendalam dan mencoba mendalam lebih dalam

mengenai informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan pedoman wawancara.

b. Data Sekunder

data yang diambil dari studi kepustakaan dengan membaca literature-literatur dan melakukan pencarian data (*Browsing*) pada situs-situs internet yang relevan dengan penelitian ini.

4. Informan

Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Informan ditentukan sebanyak 3 (tiga) orang perempuan yang masih berstatus sebagai mahasiswi Unhas yang sudah pernah melakukan aborsi yang masing-masing :

- Satu orang mahasiswi yang telah 1 (satu) kali melakukan aborsi.
- Satu orang mahasiswi yang telah 2 (dua) kali melakukan aborsi
- Satu orang mahasiswi yang telah 3 (tiga) kali melakukan aborsi

5. Teknik Analisis Data

Langkah yang diambil dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melihat hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh penulis. Hasil atau data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian dari hasil wawancara yang diperoleh secara mendalam terhadap informan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Hardjana dalam Tamsil (2005,23) mendefenisikan :

“Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.”

Begitu juga De Vito dalam Liliweri (1997,12) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Efek dan umpan balik itulah yang menjadi keistimewaan dari komunikasi interpersonal. Jarak fisik antar partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antarpribadi yang memuaskan kedua belah pihak.

Dalam komunikasi antarpribadi, para komunikator dan komunikan membuat prediksi tentang perilaku satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba atau berusaha untuk saling memahami satu sama lain sebagai individu. Oleh karena itulah komunikasi antarpribadi dianggap lebih efektif dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya.

Komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh gaya kognitif. Gaya kognitif adalah cara-cara khas dimana individu membangun dan membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau yang diterimanya.

Gaya-gaya kognitif tertentu yang dimiliki oleh seseorang memungkinkan suatu proses komunikasi bergerak kearah tingkat komunikasi antarpribadi, sedangkan gaya kognitif lainnya menghambat suatu proses komunikasi kearah komunikasi antarpribadi.

Evert M. Rogers dalam Liliweri (1997,13) menyebutkan beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka
3. Tingkat umpan balik yang tinggi
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Selain itu Hardjana dalam Tamsil (2005,24) mengemukakan komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah verbal dan nonverbal

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi itu, seperti komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok ; isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Komunikasi antarpribadi mencakup perilaku tertentu.

Ada tiga perilaku komunikasi antarpribadi ; perilaku spontan atau yang dilakukan Karena desakan desakan emosi dan tanpa sensor serta secara kognitif, perilaku menurut kebiasaan yaitu perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita, dan perilaku sadar yakni perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.

3. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berproses pengembangan.

Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin dalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam.

4. Komunikasi antarpribadi mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi tatap muka sehingga kemungkinan umpan balik besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat secara langsung menggapai dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

5. Komunikasi antarpribadi berjalan menurut peraturan tertentu.

Agar berjalan dengan baik, maka komunikasi antarpribadi hendaknya mengikuti peraturan tertentu. Peraturan itu ada yang intrinsik, yakni, peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain. Kemudian ada peraturan ekstrinsik,

yakni peraturan yang ditetapkan oleh situasi, misalnya situasi pada waktu melayat, dan sebagainya.

6. Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan aktif

Komunikasi antarpribadi bukan hanya komunikasi dari pengirim ke penerima pesan atau sebaliknya, melainkan komunikasi timbale balik antara pengirim dan penerima pesan.

7. Komunikasi antarpribadi saling mengubah.

Komunikasi antarpribadi juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap sesuai dengan keinginan bersama.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Widjaya dalam Tamsil (2005,26) mengemukakan ada enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting yaitu :

1. Menegal diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincabgkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami secara mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sendiri sebagian besar

merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Melalui komunikasi antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam artian bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latarbelakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik, yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi.

Meskipun adapula yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa itu sering dibicarakan dan diinternalisasikan melalui interaksi antarpribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna.

Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai. Kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Karenanya, banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan social dengan orang lain. Hubungan demikian membantu

mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, menceritakan kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir semua merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi demikian perlu dilakukan, karena bias memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan lain sebagainya.

6. Membantu orang lain.

Psikiater, ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula, kita sering memberikan saran dan masukan kepada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini

memperlihatkan tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

B. KONSEP DIRI

a. Pengertian Konsep Diri

Masalah-masalah yang rumit yang dihadapi oleh manusia, seringkali dan bahkan hampir semua berasal dari dalam diri sendiri. Terkadang tanpa disadari mata rantai yang berakar dari problem konsep diri.

Dengan kemampuan berfikir dan menilai, manusia malah suka menilai diri sendiri maupun sesuatu atau orang lain. Dalam proses tersebut manusia berperan ganda sebagai subjek maupun obyek persepsi yang oleh Charles Horton Cooley disebut *looking glass self*. Dimana kita seolah-olah bercermin dan mengamati diri kemudian membayangkan orang memandang dan menilai diri kita.

Kondisi seperti itulah yang disebut konsep diri. Pengertian konsep diri oleh Jacinta F. Rini (yahoo.com) didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Lain halnya dengan Brehm dan Kassin dalam Dayaksini dan Hudainah (2003;93) konsep diri yaitu keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya. Keduanya menggambarkan konsep diri sebagai sebuah keyakinan dan pandangan kita tentang diri kita meliputi apa yang kita miliki yaitu ciri-ciri sifat kita sendiri.

Konsep diri meliputi apa yang kita rasakan dan apa yang kita pikirkan. Anita Tylor dalam Rahmat (1998,100) mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold*

about your self". Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi pada apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat.

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena konsep diri akan menentukan bagaimana manusia berperilaku. Menurut Brooks dalam Rakhmat (1998,153) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, social dan fisik. Konsep diri bukan hanya meliputi tentang pendeskripsian diri kita tetapi juga tetapi juga tentang penilaian terhadap diri kita.

Sehingga dalam komunikasi interpersonal, konsep diri sangatlah penting. Setiap orang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya disebut *self fulfilling prophesy*. Jika kita merasa bahwa kita adalah teman yang baik bagi orang lain, maka seharusnya kita berperilaku yang baik dengan menjadi penolong, ramah dan betoleransi yang tinggi terhadap teman kita.

Konsep diri adalah buah dari bagaiman kita melihat diri kita, merasai diri kita, dan mengingatkan diri kita. Dalam konsep diri itu tercakup tiga hal :

- Gambaran diri (*self image*) kita yaitu gambaran yang kita bentuk dari pemikiran kita berdasarkan peran hidup yang kita pegang, watak, kemampuan, kecakapan, dan lain-lain.
- Penilaian diri (*self evaluation*) adalah penilaian atas "harga" kita. Jika kita menilai diri kita tinggi, maka kita akan mendapatkan harga diri (*self esteem*)

yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka kita akan mendapatkan yang rendah pula.

- Kita mempunyai cita-cita diri (*self idea*) kita pasti mempunyai cita-cita ingin menjadi seseorang seperti yang kita inginkan dikemudian hari tanpa memperhatikan apakah kita mempunyai gambaran diri positif atau negative dan harga diri yang tinggi atau rendah.

b. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses pembelajaran sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua pun turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.

Pengaruh sikap ataupun respon orang tua dan lingkungan sekitarnya menjadi bahan informasi anak untuk menilai siapa dan bagaimana dirinya. Sikap orang tua yang memelihara anak mereka dengan kasih sayang akan melahirkan sebuah konsep diri yang positif, menganggap mereka biasa menjalankan kehidupan mereka sendiri. Lain halnya dengan kecenderungan pola asuh orang tua yang keliru dan negative, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, maka akan membentuk konsep diri yang negative pula.

Seorang anak dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan apa yang dialami dan apa yang didapatkan dari lingkungannya. Jika hidup dalam lingkungan yang memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa cukup berharga dalam lingkungannya, sehingga tumbuhlah konsep diri positif. Begitu pula

sebaliknya, jika lingkungan memberikan sikap tidak menerima dan negative, maka anak akan merasa keberadaannya tidak dianggap dan tumbuhlah sebuah konsep diri yang negative pula. Seperti yang dikemukakan oleh Harry Stack Sullivan dalam Rakhmat (1998,101) yang mengatakan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi apapun keadaan diri kita, kita akan cenderung menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

Konsep diri memiliki sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek tertentu yang biasa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun adapula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya seseorang yang merasa dirinya adalah orang pandai dan selalu mendapatkan nilai yang baik, tetapi suatu ketika dia mendapat nilai yang jelek. Kemungkinan saat itu ia merasa orang yang sangat bodoh, namun karena dasarnya memiliki keyakinan yang positif, maka ia akan berusaha untuk memperbaiki nilainya.

Konsep diri kita tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung terhadap reaksi dan respon orang lain. Dalam masa pembentukan konsep diri itu, kita sering mengujinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Niat murni kita untuk menciptakan konsep diri kita mungkin akan memperoleh dukungan atau bahkan penolakan.

Berbagai factor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Menurut Jasinta F. Rini (yahoo.com) ada empat factor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, yaitu :

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan factor yang turut menjadi salah satu factor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep diri dan pemikiran yang positif dan sikap menghargai diri sendiri. Sebaliknya, sikap negative orang tua akan mengundang pertanyaan anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai sehingga membuat seseorang merasa memiliki banyak kekurangan pada dirinya sehingga dirinya tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

2. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami sering kali menimbulkan pertanyaan pada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat seseorang merasa dirinya tidak berguna.

3. Depresi

Orang yang sedang depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negative dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai dirinya sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negative. Misalnya, tidak diundang pada sebuah pesta, maka ia akan berpikir bahwa karena dirinya miskin maka ia tidak diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani

kehidupan selanjutnya. Orang depresi akan menjadi super sensitive dan cenderung mudah tersinggung dan termakan omongan orang lain.

4. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perubahan yang telah dilakukannya. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Dalam kaitannya dengan kesadaran terhadap diri sendiri, dikenal suatu konsep yang disebut *life position*, yaitu suatu keadaan dimana seorang individu berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut terbentuk sejak usia dini dan peran yang dikenakannya akan melekat pada pribadi individu tersebut dan akan mempengaruhi tingkah lakunya seumur hidup.

Dalam kaitannya dengan proses interaksi, tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Hal tersebut bergantung pada kedekatan kita dengan orang lain. Oleh George Herbert Mead dalam rakmat (2004,101) disebut *significant others*, orang lain yang sangat penting, yakni orang tua, saudara-saudara serta orang-orang yang memiliki ikatan emosional yang secara bertahap membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan membuat kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan akan membuat kita memandang diri kita secara negative.

c. Kualitas Konsep Diri

Konsep diri memiliki dua kualitas atau valensi, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif akan mendukung keberhasilan sebuah proses komunikasi, sebaliknya konsep diri negatif akan menghambat proses komunikasi.

Ciri-ciri dari orang yang memiliki konsep diri positif antara lain :

- a. Bersikap optimis, percaya diri akan masalah yang dihadapi, bahkan ketika mengalami kegagalan.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu, atau pura pura rendah hati, serta menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- d. Memiliki kemampuan untuk terus-menerus memperbaiki diri sendiri serta menyadari kesalahan pribadi.
- e. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disenangi orang lain atau masyarakat.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif cirri-cirinya antara lain sebagai berikut :

- a) Tidak tahan kritik, mudah marah, beranggapan bahwa koreksi orang lain adalah usaha untuk menjatuhkan dirinya
- b) Sangat responsive terhadap pujian, disisi lain sangat kritis dalam menilai orang lain serta tidak sanggup menerima kelebihan orang lain.
- c) Enggan berkompetisi dengan orang lain.

- d) Cenderung merasa tidak disengangi, tidak diperhatikan serta tidak diterima orang lain.

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi. Jika konsep diri yang kita timbulkan adalah positif, maka akan mendukung jalannya proses komunikasi yang baik. Karena dengan konsep diri yang positif, kita dapat berperilaku dan berpikir secara wajar. Tetapi jika kita berkonsp diri negative, maka komunikasi akan menjadi terhambat. Karena dengan konsep diri negative, kita akan menjadi orang yang minder, rendah diri dan penakut.

Orang yang memiliki konsep diri negative tidak akan mampu merumuskan dan mengemas hal yang hendak ia komunikasikan dengan orang lain. Pesan yang tidak disampaikan dengan baik, akan menimbulkan tanggapan yang juga tidak baik, akhirnya sebuah proses komunikasi yang diharapkan tidak dapat terlaksana secara efektif. Sebaliknya, hal tersebut tidak terjadi pada seseorang yang memiliki konsep diri positif, karena ia dapat mengemas dengan baik pesan yang akan dikomunikasikan kepada orang lain sehingga tercapailah komunikasi yang efektif seperti yang diharapkan.

Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Kita akan lebih terbuka untuk menerima kenyataan-kenyataan dan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sifat yang defensive dan lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain.

d. Merubah Konsep Diri

Sering kali diri kita sendirilah yang menyebabkan sebuah persolan akan lebih bertambah rumit dengan adanya pemikiran yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun konsep diri memiliki sifat yang dinamis, dimana konsep diri dapat mengalami perubahan kearah yang lebih positif, maka Jasinta F. Rini (yahoo.com) menyebutkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri yang positif antara lain :

a. Bersikap objektif dalam mengenal diri sendiri

Jangan abaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat dan potensi diri serta carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya. Janganlah terlalu berharap bahwa anda dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu secara sekaligus. *You can't be all things to all people, you can't do all things at once, you just do the best tou could in every way...*

b. Hargailah diri sendiri

tidak ada orang lain yang menghargai diri kita selain diri kita sendiri. Jikalau kita tidak dapat menghargai diri kita sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri kita sendiri, tidak mampu memandang hal-hal baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bias menghargai orang lain? Bagaimana orang lain bias menghargai diri kita?

c. Jangan memusuhi diri sendiri.

Peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan

merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya akan menimbulkan kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negative konsep dirinya.

d. Berfikir positif dan rasional

we are what we think. All that we are arises with our thoughts. Whith our thoughts, we make the word (the Buddha). Jadi, semua itu banyak bergantung pada cara kita memandang segala sesuatu, baik itu persoalan diri sendiri maupun persoalan terhadap seseorang. Jadi, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.

Konsep diri yang negative oleh karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan terhadap diri sendiri menyebabkan seseorang cenderung menutup diri. Mereka menjadi tidak menyenangkan diri bahkan cenderung menyesali diri dan menjadi kurang percaya diri, takut akan ejekan orang lain atau menyalahkannya.

Jika orang memiliki konsep diri negative, maka kita akan cenderung mempersepsikan hanya pada reaksi-reaksi yang negative pada diri kita. Bila kita merasa diri kita orang yang bodoh, maka kita tidak akan memperhatikan kritik orang lain pada karya-karya kita. Sebaliknya, kita akan memperbesar kritik orang pada diri kita.

C. Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Antarpribadi

Konsep diri dan komunikasi antarpribadi saling mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Rakhmat (2004,104) pengaruh konsep diri pada komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Nubuat yang dipenuhi sendiri

Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan ini disebut nubuat yang dipenuhi sendiri. Hubungan konsep diri dengan perilaku dapat disimpulkan dengan ucapan penganjur berpikir positif : *you don't think what you are, you are what you think*. Keberhasilan Komunikasi antarpribadi sangat bergantung pada kualitas konsep diri, konsep diri positif atau konsep diri negative.

2. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan dengan model Johari Window dalam Rakhmat (2004,108) sebagai berikut :

MODEL JOHARI WINDOW:

	<i>Self known</i> (Kita Ketahui)	<i>Self not known</i> (Tidak Kita Ketahui)
<i>Known To Other</i> (diketahui orang lain=public)	1 <i>Open</i> (tebuka)	2 <i>Blind</i> (buta)
<i>Not Known To Others</i> (tidak diketahui orang lain=privat)	3 <i>Hidden</i> (tersembunyi)	4 <i>Unknown</i> (tidak disadari)

Model Johari Window ini menunjukkan bahwa bagian yang satu tidak dapat dipisahkan dari bagian yang lainnya. Karenanya, keempat bagian ini tidak bias dilihat secara terpisah. Setiap bagian saling bergantung pada bagian lainnya dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang disebut dengan *self* (diri).

Open Self : Bagian dari diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi, ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Mencakup antara lain : nama diri, warna kulit, usia, agama, hobi dan lain-lain.

Blind Self : Segala hal tentang diri kita yang diketahui orang lain namun tak diketahui oleh diri kita sendiri.

Hidden Self : Berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri sendiri dan orang lain tidak mengetahuinya. Misalnya masalah keluarga atau masalah keuangan kita.

Unknown Self: aspek dari diri kita yang tidak diketahui baik oleh diri kita maupun orang lain.

Menurut Joseph Luft, makin kecil bagian *Open self* makin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi bergantung pada tingkat keterbukaan dimana kita membuka diri kita kepada orang lain dan pada diri kita sendiri. Jika kita tidak mengizinkan orang lain untuk mengetahui tentang diri kita, komunikasi antara diri kita dengan orang tersebut akan mengalami kesukaran. Untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, kita harus memperlebar daerah *open self*.

3. Percaya Diri (*Self Confidence*)

Kecenderungan menutup diri selain karena konsep diri negative juga timbul akibat dari kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan diri kita. Orang yang kurang percaya diri akan menarik diri dalam pergaulan dan menghindari sedapat mungkin dari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal dengan istilah *communication apprehention*. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri, namun diantara berbagai factor, percaya dirilah yang paling menentukan.

4. Selektivitas

Menurut Anita Tylor dalam Rakhmat (2004,109) konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu, dan apa yang kita ingat. Secara singkat Rakhmat (2004,109) mengungkapkan konsep diri menyebabkan terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif.

D. SEKILAS TENTANG ABORSI

a. Defenisi Aborsi

Secara umum, definisi aborsi adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) sebelum buah kehamilan tersebut mampu untuk hidup diluar kandungan (JNPK_KR, 1999). Hanifa Wiknjosastro dalam bukunya (2006,795) mendefenisikan aborsi sebagai penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar tubuh ibu, dan sebelum usia kehamilan mencapai umur 28 minggu, atau sebelum berat badan jabang bayi mencapai 100 gram. Dalam dunia

kedokteran dikenal dengan istilah abortus yang berarti mengeluarkan hasil konsepsi (pertemuan sel sperma dan ovum) sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Menurut Fact About Abortion, Info Kit on Women's Health oleh Institute For Social, Studies and Action (Maret,1991) dalam istilah kesehatan aborsi didefinisikan sebagai penghentian kehamilan setelah tertanamnya sel telur (ovum) yang telah dibuahi dalam rahim (uterus), sebelum usia janin (fetus) mencapai 20 minggu. Secara lebih spesifik, Ensiklopedia Indonesia memberikan pengertian aborsi sebagai suatu pengakhiran kehamilan sebelum masa gestasi 28 minggu atau sebelum janin mencapai berat 100 gram. Definisi lain dalam Sjamsuhidajat R (2001,260) mengatakan, aborsi adalah pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram

Dalam dunia kedokteran dikenal tiga macam aborsi, yaitu :

1. Aborsi Spontan/Alamiah atau Abortus Spontaneus adalah aborsi yang berlangsung secara alamiah tanpa tindakan apapun, kebanyakan disebabkan karena kurang baiknya kualitas sel sperma dan sel telur
2. Aborsi Buatan/Sengaja atau Abortus Provocatus Criminalis adalah pengakhiran kehamilan sebelum usia kandungan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram sebagai suatu akibat tindakan yang disengaja dan disadari oleh calon ibu maupun si pelaksana aborsi (bidan, dokter atau dukun beranak)
3. Aborsi Terapeutik/Medis atau Abortus Provocatus Therapeuticum adalah pengguguran kandungan buatan yang dilakukan atas indikasi medik.

Dalam penelitian sebelumnya terungkap bahwa ada berbagai alasan seseorang melakukan aborsi, tetapi alasan utama adalah alasan-alasan non medis, antara lain sebagai berikut :

1. Tidak ingin memiliki anak karena khawatir nantinya akan mengganggu karier, kuliah, atau tanggung jawab lainnya.
2. Tidak memiliki cukup biaya untuk merawat anak.
3. Tidak ingin memiliki anak tanpa ayah.

Kristanti dalam bukunya (95,2003) menyebutkan alasan lain melakukan aborsi yang sering dilontarkan adalah masih terlalu muda untuk memiliki seorang anak (terutama mereka yang hamil diluar nikah) disamping itu anak yang lahir dari hasil hubungan diluar nikah dapat mendatangkan aib bagi keluarga.

b. Tindakan Aborsi

Secara umum ada dua macam tindakan aborsi, yaitu :

1. Aborsi yang dilakukan sendiri, misalnya dengan cara memakan obat-obatan yang membahayakan janin, atau dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dengan sengaja ingin menggugurkan janin.
2. Aborsi yang dilakukan orang lain, disini bisa seorang dokter, bidan atau dukun beranak. Cara-cara yang digunakan juga beragam.

Aborsi yang dilakukan Aborsi yang dilakukan seorang dokter atau bidan pada umumnya dilakukan dalam lima (5) tahapan yaitu :

1. Bayi dibunuh dengan cara direukkan atau ditusuk didalam kandungan
2. Bayi dipotong-potong tubuhnya agar mudah dikeluarkan

3. Bayi dikeluarkan satu persatu dari kandungan
4. Potongan-potongan disusun kembali untuk memastikan lengkap dan tidak tersisa
5. Potongan-potongan bayi kemudian dibuang ke tempat sampah / sungai, dikubur di tanah kosong, atau dibakar di tungku

Sedangkan seorang dukun beranak biasanya melaksanakan aborsi dengan cara memberi ramuan obat pada calon ibu dan mengurut perut calon ibu untuk mengeluarkan secara paksa janin dalam kandungannya. Hal ini sangat berbahaya, sebab pengurutan belum tentu membuahkan hasil yang diinginkan dan kemungkinan malah membawa cacat bagi janin dan trauma hebat bagi calon ibu.

c. Teknik Aborsi

1. Adilatasi dan kuret (Dilatation & curettage)

Lubang leher rahim diperbesar, agar rahim dapat dimasuki kuret, yaitu sepotong alat yang tajam. Kemudian janin yang hidup itu dicabik kecil-kecil, dilepaskan dari dinding rahim dan dibuang keluar. Umumnya terjadi banyak pendarahan. Bidan operasi ini harus mengobatinya dengan baik, bila tidak, akan terjadi infeksi.

2. Kuret dengan cara penyedotan (Suction)

Pada cara ini leher rahim juga diperbesar seperti D & C, kemudian sebuah tabung dimasukkan ke dalam rahim dan dihubungkan dengan alat penyedot yang kuat, sehingga bayi dalam rahim tercabik-cabik menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu disedot masuk ke dalam sebuah botol.

3. Peracunan dengan garam (Salt poisoned)

Cara ini dilakukan pada janin berusia lebih dari 16 minggu (4 bulan), ketika sudah cukup banyak cairan yang terkumpul di sekitar bayi dalam kantung anak, sebatang jarum yang panjang dimasukkan melalui perut ibu ke dalam kantung bayi, lalu sejumlah cairan disedot keluar dan larutan garam yang pekat disuntikkan ke dalamnya. Bayi yang malang ini menelan garam beracun itu dan ia amat menderita. Ia meronta-ronta dan menendang-nendang seolah-olah dia dibakar hidup-hidup oleh racun itu. Dengan cara ini, sang bayi akan mati dalam waktu kira-kira 1 jam, kulitnya benar-benar hangus. Dalam waktu 24 jam kemudian, si ibu akan mengalami sakit beranak dan melahirkan seorang bayi yang sudah mati. (Sering juga bayi-bayi ini lahir dalam keadaan masih hidup, biasanya mereka dibiarkan saja agar mati).

4. Histerotomi atau bedah caesar

Terutama dilakukan 3 bulan terakhir dari kehamilan. Rahim dimasuki alat bedah melalui dinding perut. Bayi kecil ini dikeluarkan dan dibiarkan saja agar mati atau kadang-kadang langsung dibunuh.

5. Pengguguran kimia (Prostaglandin)

Penggunaan cara terbaru ini memakai bahan-bahan kimia yang dikembangkan Upjohn Pharmaceutical Co. Bahan-bahan kimia ini mengakibatkan rahim ibu mengerut, sehingga bayi yang hidup itu mati dan terdorong keluar. Kerutan ini sedemikian kuatnya sehingga ada bayi-bayi yang terpenggal. Sering juga bayi yang keluar itu masih hidup. Efek

sampingan bagi si ibu banyak sekali ada yang mati akibat serangan jantung waktu carian kimia itu disuntikkan.

6. Pil pembunuh

Pil Roussel-Uclaf (RU-486), satu campuran obat buatan Perancis tahun 1980. Pengaborsiannya butuh waktu tiga hari dan disertai kejang-kejang berat serta pendarahan yang dapat terus berlangsung sampai 16 hari.

d. Resiko Aborsi

Aborsi memiliki resiko yang tinggi terhadap kesehatan maupun keselamatan seorang wanita. Ada 2 macam resiko kesehatan terhadap wanita yang melakukan aborsi:

1. Resiko kesehatan dan keselamatan secara fisik

Pada saat melakukan aborsi dan setelah melakukan aborsi ada beberapa resiko yang akan dihadapi seorang wanita :

1. Kematian mendadak karena pendarahan hebat
2. Kematian mendadak karena pembiusan yang gagal
3. Kematian secara lambat akibat infeksi serius disekitar kandungan
4. Rahim yang sobek (Uterine Perforation)
5. Kerusakan leher rahim (Cervical Lacerations) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya
6. Kanker payudara (karena ketidakseimbangan hormon estrogen pada wanita)
7. Kanker indung telur (Ovarian Cancer)

8. Kanker leher rahim (Cervical Cancer)
9. Kanker hati (Liver Cancer)
10. Kelainan pada placenta/ari-ari (Placenta Previa) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya dan pendarahan hebat pada saat kehamilan berikutnya
11. Menjadi mandul/tidak mampu memiliki keturunan lagi (Ectopic Pregnancy)
12. Infeksi rongga panggul (Pelvic Inflammatory Disease)
13. Infeksi pada lapisan rahim (Endometriosis)

2. Resiko kesehatan mental

Proses aborsi bukan saja suatu proses yang memiliki resiko tinggi dari segi kesehatan dan keselamatan seorang wanita secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang sangat hebat terhadap keadaan mental seorang wanita. Frater dalam bukunya (37,1995) menyebutkan gejala ini sebagai "Post-Abortion Syndrome" (Sindrom Paska-Aborsi) atau PAS

Pada dasarnya seorang wanita yang melakukan aborsi akan mengalami hal-hal seperti berikut ini:

1. Kehilangan harga diri (82%)
2. Berteriak-teriak histeris (51%)
3. Mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi (63%)
4. Ingin melakukan bunuh diri (28%)
5. Mulai mencoba menggunakan obat-obat terlarang (41%)
6. Tidak bisa menikmati lagi hubungan seksual (59%)

Diluar hal-hal tersebut diatas para wanita yang melakukan aborsi akan dipenuhi perasaan bersalah yang tidak hilang selama bertahun-tahun dalam hidupnya.

e. Aborsi Menurut Hukum Islam

Mahmud Syaltut, mantan Rektor Universitas Al Azhar Mesir dalam Zuhdi (1993,81) berpendapat bahwa sejak bertemunya sel sperma dengan ovum (sel telur) maka aborsi adalah haram, sebab sudah ada kehidupan pada kandungan yang sedang mengalami pertumbuhan dan persiapan untuk menjadi makhluk baru yang bernyawa yang bernama manusia yang harus dihormati dan dilindungi eksistensinya. Akan makin jahat dan besar dosanya, jika aborsi dilakukan setelah janin bernyawa, dan akan lebih besar lagi dosanya kalau bayi yang baru lahir dari kandungan sampai dibuang atau dibunuh. Pendapat yang disepakati fuqoha, yaitu bahwa haram hukumnya melakukan aborsi setelah ditiupkannya ruh (empat bulan), didasarkan pada kenyataan bahwa peniupan ruh terjadi setelah 4 (empat) bulan masa kehamilan. Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda:

“Sesungguhnya setiap kamu terkumpul kejadiannya dalam perut ibumu selama 40 hari dalam bentuk ‘nuthfah’, kemudian dalam bentuk ‘alaqah’ selama itu pula, kemudian dalam bentuk ‘mudghah’ selama itu pula, kemudian ditiupkan ruh kepadanya.” [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan Tirmidzi].

Maka dari itu, aborsi setelah kandungan berumur 4 bulan adalah haram, karena berarti membunuh makhluk yang sudah bernyawa. Dan ini termasuk dalam

kategori pembunuhan yang keharamannya antara lain didasarkan pada dalil-dalil syar'i berikut. Firman Allah SWT:

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberikan rizki kepada mereka dan kepadamu." (Qs. al-An'aam [6]: 151).

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin. Kami akan memberikan rizki kepada mereka dan kepadamu." (Qs. al-Isra' [17]: 31).

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan (alasan) yang benar (menurut syara')." (Qs. al-Isra' [17]: 33).

"Dan apabila bayi-bayi yang dikubur hidup-hidup itu ditanya karena dosa apakah ia dibunuh." (Qs. at-Takwiir [81]: 8-9)

Berdasarkan dalil-dalil ini maka aborsi adalah haram pada kandungan yang bernyawa atau telah berumur 4 bulan, sebab dalam keadaan demikian berarti aborsi itu adalah suatu tindak kejahatan pembunuhan yang diharamkan Islam.

f. Hukum dan aborsi

Menurut hukum-hukum yang berlaku di Indonesia, aborsi atau pengguguran janin termasuk kejahatan, yang dikenal dengan istilah "Abortus Provocatus Criminalis". Yang menerima hukuman adalah:

1. Ibu yang melakukan aborsi
2. Dokter atau bidan atau dukun yang membantu melakukan aborsi
3. Orang-orang yang mendukung terlaksananya aborsi

Beberapa pasal yang terkait adalah :

Pasal 229

1. Barang siapa dengan sengaja mengobati seorang wanita atau menyuruhnya supaya diobati, dengan diberitahukan atau ditimbulkan harapan, bahwa karena pengobatan itu hamilnya dapat digugurkan, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau denda paling banyak tiga ribu rupiah.
2. Jika yang bersalah, berbuat demikian untuk mencari keuntungan, atau menjadikan perbuatan tersebut sebagai pencarian atau kebiasaan, atau jika dia seorang tabib, bidan atau juru obat, pidananya dapat ditambah sepertiga.
3. Jika yang bersalah, melakukan kejahatan tersebut, dalam menjalani pencarian maka dapat dicabut haknya untuk melakukan pencarian itu.

Pasal 341

Seorang ibu yang, karena takut akan ketahuan melahirkan anak, pada saat anak dilahirkan atau tidak lama kemudian, dengan sengaja merampas nyawa anaknya, diancam, karena membunuh anak sendiri, dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Informan pertama merupakan mahasiswi yang baru sekali melakukan aborsi yang dilakukan oleh dukun sebut saja namanya Ella, Usia 20 tahun, merupakan salah satu mahasiswi Unhas dengan fakultas yang oleh informan minta untuk tidak disebutkan. Ia bungsu dari lima bersaudara. Ia berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan, tetapi keturunan ningrat. Sejak kecil ia merupakan anak yang sangat menjadi kebanggaan keluarga, karena kecerdasannya. Ia merupakan siswi yang berprestasi, sejak duduk di bangku SD sampai SMA ia tak pernah luput dari peringkat satu. Karena kecerdasannya itulah yang membuat orang tuanya berusaha untuk melanjutkan kuliahnya, meskipun mereka hidup dalam keadaan yang serba susah. Pada dirinya orang tuanya menaruh harapan besar bahwa kelak ia akan menjadi anak yang sukses, yang mampu membawa perubahan bagi kehidupan mereka.

Informan kedua merupakan mahasiswi Unhas yang telah melakukan aborsi sebanyak dua kali yang pertama ditangani oleh dukun dan aborsi kedua dilakukan sendiri, sebut saja namanya Rere berusia 23 tahun, merupakan mahasiswi Unhas fakultas kehutanan. Informan Rere sulung dari tiga bersaudara dengan ayah yang berbeda-beda. Ia berasal dari keluarga *broken home* yang sejak kecil hanya dapat merasakan kasih sayang seorang ibu, ia adalah anak yang kehilangan figur

seorang bapak. Gaya hidup ibunya juga penuh dengan kontroversi, ia selalu menjadi perebut suami orang dan statusnya hanya sebagai istri simpanan. Tetapi hal tersebut tak lantas membuatnya jatuh dan putus asa, hal tersebut malah membuatnya termotivasi untuk menunjukkan pada semua orang bahwa ia mampu untuk bangkit dan menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak yang berprestasi. Sejak kecil ia menjadi pribadi yang mandiri dan berprestasi. Ia tak mau menjadi seorang anak yang kelak mengikuti jejak ibunya. Tetapi ia tetap tak membenci ibunya atas pilihan hidupnya, ia tetap menghormatinya sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkannya.

Informan ketiga merupakan mahasiswi Unhas yang telah tiga kali melakukan aborsi, dimana aborsi yang pertama dan ketiga dilakukan oleh dukun dan aborsi yang kedua dilakukan sendiri dengan mengkonsumsi obat-obatan dan ramuan tradisional, sebut saja namanya Vivi usia 23 tahun, merupakan mahasiswi Unhas fakultas Sastra. Ia merupakan pribadi yang lincah, supel dan cerdas. Sejak kecil ia menjadi kebanggaan orang tuanya, ia bungsu dari empat bersaudara. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Orang tuanya sangat sayang padanya, karena menurut mereka, ia merupakan pembawa rezeki bagi keluarganya, karena sejak ia lahir keadaan ekonomi keluarga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Prestasi akademiknya dari SD sampai SMA sangat baik dan memuaskan, akan tetapi sejak ia berkenalan dengan pasangannya yang sekarang ia berubah menjadi anak yang senantiasa membantah nasihat orang tua.

2. Tempat Tinggal dan Hubungan Dengan Pasangannya.

Semua informan merupakan warga pendatang yang berasal dari luar wilayah Makassar dan orang tuanya menetap di daerah asalnya. Dalam penelitian informan ada yang tinggal di rumah kost atau pondokan dan ada juga yang tinggal di rumah pribadinya yang ada di Makassar.

Informan pertama tinggal pada sebuah rumah kontrakan di JL. Batua Raya. Jarak tempat tinggalnya dengan tempat tinggal pasangannya sangat dekat, kurang lebih 10 meter. Ia mulai berkenalan dengan pasangannya sejak ia berstatus sebagai mahasiswi semester lima. Hubungannya dengan keluarga pasangannya cukup baik karena memang dari awal pasangannya sudah memperkenalkannya pada orang tuanya. Tempat tinggal yang bebas tanpa ada aturan membuatnya khilaf dan melakukan hubungan yang tak pantas ia lakukan sebagai pasangan yang belum ada ikatan. Ia mengaku kehamilan yang dialaminya merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya.

Di Makassar, informan kedua, Rere tinggal pada sebuah rumah milik pribadinya. Di rumah tersebut ia tinggal bersama dengan kekasihnya (*kumpul kebo*). Ia mulai menjalin hubungan dengan pasangannya sejak ia duduk di kelas tiga SMA. Hubungan mereka berdua sama-sama telah diketahui oleh orang tua mereka. Ia mengaku dari pasangannya ia bisa mendapatkan kasih sayang layaknya seorang bapak yang dari kecil tak pernah ia rasakan. Karena rasa sayang yang begitu besar terhadap pasangannya, membuatnya rela mengorbankan kesuciannya. Ia mengaku sejak berhubungan dengan pasangannya, ia telah dua kali melakukan aborsi, dimana aborsi yang pertama ia lakukan dengan alasan bayi

yang ada dalam kandungannya bukan merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya, melainkan hasil dari pertelingkuhannya dengan seorang lelaki yang telah memiliki anak dan istri. Kehamilannya yang kedua merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya, dan ia melakukan aborsi karena ia masih ingin melanjutkan kuliahnya.

Informan ketiga, Vivi, tinggal pada sala satu pondokan yang bebas tanpa batas di daerah Tamalanrea. Ia mulai berhubungan dengan pasangannya sejak ia duduk di kelas tiga SMA, sejak itu pula ia berubah menjadi anak yang tidak berbakti pada orang tua. Ia menjalani hubungan dengan pasangannya secara sembunyi-sembunyi karena orang tuanya tidak setuju ia berhubungan dengannya, menurut mereka ia adalah pemuda yang kurang berakhlak. Ia telah melakukan aborsi sebanyak tiga kali dan semuanya merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya. Aborsi ia lakukan pada setiap kehamilannya karena ia tak mau mengecewakan orang tuanya dan ia masih mau melanjutkan kuliahnya sampai selesai.

B. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin

Universitas Hasanuddin (Unhas) merupakan universitas terbesar di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah calon mahasiswa yang mendaftarkan diri pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru.

Secara resmi Universitas Hasanuddin berdiri pada tahun 1956. tetapi di kota Makassar, sekitar tahun 1947, telah berdiri Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Karena ketidakpastian yang berlarut-larut dan kekacauan di Makassar dan sekitarnya, maka fakultas yang dipimpin oleh Drs. L.A. Enthoven (direktur) ini dibekukan dan baru dibuka kembali sebagai cabang dari Fakultas Ekonomi UI pada 7 Oktober 1953 di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk. Fakultas Ekonomi benar-benar hidup sebagai cikal bakal Universitas Hasanuddin setelah dipimpin oleh ketua Prof. Drs. Wolhoff dan sekretarisnya Drs. Muhammad B pada tanggal 1 September 1956 sampai diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Stagnasi Fakultas Ekonomi kemudian terjadi di akhir tahun 1950. ini kemudian membuat Nuruddin Sahadat, Prof. Drs.G.J. Wolhoff, Mr. Tjia Kok Tjiang, J.E. Tatengkeng dan kawan-kawan berinisiatif membuat Fakultas Hukum Swasta. Akhirnya mereka pun berhasil melahirkan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading yang diketuai oleh Prof. Drs.G.J. Wolhoff. Dari sini mereka berusaha mewujudkan universitas negeri sampai kemudian diberntuklah Panitia Pejuang Universitas Negeri di bulan maret 1950. jalan yang ditempuh untuk mewujudkan universitas didahului dengan membuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat cabang dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952 dengan dekan pertamanya Prof. Mr. Djokosoetono yang juga merupakan dekan Fakultas Hukum UI. Akhirnya, dalam kurun waktu empat tahun, di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk,

Fakultas Hukum mampu memisahkan diri dari Universitas Indonesia (PP no. 23/1956).

Langkah usaha Yayasan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading untuk membentuk Fakultas Kedokteran terwujud dengan tercapainya kesepakatan antara pihak Yayasan dan Kementrian P dan K yang ditetapkan dalam rapat Dewan Menteri tanggal 22 Oktober 1953. Berdasarkan ketetapan tersebut, di bentuklah Panitia Persiapan Fakultas Kedokteran Di Makassar yang diketuai Syamsuddin Daeng Mangngawing dengan Muhammad Rasyid Daeng Sirua sebagai sekretaris dan anggota-anggotanya yaitu J.E. Tatengkeng, Andi Patiwiri, dan Sampara Daeng Lili. Pada tanggal 28 Januari 1956, Menteri P dan K, Prof. Mr. R. Soewandi meresmikan Fakultas Kedokteran Makassar yang kelak berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin seiring dengan diresmikannya Universitas Hasanuddin.

Perjuangan dan tekad masyarakat Sulawesi Selatan untuk melahirkan putra putri yang berpengalaman teknik mencapai keberhasilannya ketika Menteri P dan K RI mengeluarkan SK No. 88130/S tertanggal 8 September 1960 perihal peresmian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang diketuai Ir. J. Pongrekun dan sekertarisnya Ir. Ramli Cambari Saka dengan tiga dapertemen yaitu Sipil, Mesin dan Perkapalan. Memasuki tahun 1963, Dapertemen Elektronika dan Arsitektur turut menyusul. Maka, lengkaplah Fakultas Teknik sebagai fakultas yang ke-4.

Mendahului SK Menteri PP dan K (No. 102248/UU/1960, 3 Desember 1960) perihal pembentukan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, telah terjadi

“peleburan” beberapa unit Program Kursus B.I. dari Yayasan Perguruan Tinggi Makassar ke Universitas Hasanuddin. Yayasan yang diketuai oleh Syamsuddin Daeng Mangawing beranggotakan antara lain Prof. Drs.G.J. Wolhoff ini adalah pecahan Universitas Sawerigading yang dipimpin oleh Nuruddin Syahadat. Peristiwa “peleburan” Program Kursus B.I. Paedagogik, Sastra Timur dan Sastra Barat ke Unhas pada tanggal 2 Noverber 1959 tersebut menjadi cikal bakal Fakultas Sastra yang secara resmi terbentuk sesuai SK Menteri PP dan K tanggal 3 November 1960.

Menyusul “kelahiran” Fakultas Sastra, lahirlah Fakultas yang ke-6 yakni Fakultas Sosial Politik sesuai dengan SK Menteri P dan K tertanggal 30 Januari 1961 (No. A. 4962/UU 41961) berlaku mulai 9 Februari 1961. pada awalnya, fakultas ini merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas 17 Agustus 1945 yang didirikan oleh Mr. Tjia Kok Tjiang yang kelak setelah penegriannya menjadi pimpinan fakultas didampingi Mer. Soekamto sebagai sekretaris pada tanggal 15 November 1962, Mr. Soekamto diangkat sebagai Dekan dan Abdullah A menjadi sekretaris.

Di masa kepemimpinan, Rektor A. Amiruddin berdasarkan SK Menteri P dan K (No. 0266/Q/1977) tanggal 16 Juli 1977, Fakultas Sastra diintegrasikan kedalam Fakultas Ilmu Sosial Budaya bersama Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Ekonomi. Hal ini sama juga terjadi atas Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA yang diintegrasikan menjadi Fakultas Sains dan teknologi terkecuali Fakltas hokum yang tidak “rela” berintegrasi dengan Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya. Berselang enam tahun kemudian yakni pada tahun 1983, pengintegrasian ini

dicabut dengan keluarnya PP No. 5 tahun 1980 yang disusul dengan SK Presiden RI No. 68 Tahun 1982.

Melalui kerjasama dengan IPB Bogor dan atas permintaan Rektor Prof. Arnold Mononutu, terbentuklah Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Pertanian yang beranggotakan Prof. Dr. A. Azis Ressang dan kawan-kawan dengan Fakultas Kedokteran IPB dan Ir. Fachruddin, asisten Ahli Fakultas Pertanian IPB. Kerjasama Prof. Ressang dan kawan-kawan dengan Fakultas Pertanian UI dan IPB membuahkan SK Menteri PTIP RI Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwijaya tertanggal 17 Agustus 19762 dan secara resmi Fakultas Pertanian menjadi fakultas yang ke-7 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin.

Gubernur Andi Pangerang Pettarani dalam rapat tertanggal Maret 1963 membujuk Ir. Amiruddin Ressang sebagai ketua sub panitia kerja. Pembentukan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) resmi terbentuk berdasar Surat Kawat Menteri PTIP (No. 59 1 BM/PTIP/63) disusul SK Menteri No. 102 Tahun 1963 berlaku tahun 1963.

Pada tahun 1963 dibentuk Panitia Pendiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Makassar yang diketuai oleh Syamsuddin Dg Mangawing dengan anggota Andi Pangerang Pettarani, Drs. Andi Dahlan dan Andi Pattiwiri. Pada tanggal 10 Oktober 1963 berdiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP) dengan berstatus swasta yang didekani oleh Andi Baso Ronda, B. Agr. Sc. Terhitung mulai tanggal 1 Mei 1964 Fakultas Swasta tersebut dinegrikan menjadi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin melalui SK Mentri PTIP No. 37 11964 tanggal 4 Mei 1964.

Pendidikan Dokter Gigi berdiri tanggal 23 Januari 1969 sebagai hasil kerjasama antara Universitas dengan TNI -AL sebagai hasil rintisan Laksamana Mursalim Dg Mamanggun, SH, Rektor Unhas Letkol Dr. M. Natsir Said, SH, serta Drg Halima Dg. Sikati dan diberi nama institute kedokteran Gigi Yos Soedarso. Pada tahun 1970 institut ini resmi menjadi Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin dan selanjutnya menjadi Fakultas Kedokteran Gigi Unhas pada tahun 1983.

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) didirikan pada tanggal 5 November 1982 yang pada awalnya menerima mahasiswa tamatan Diploma Tiga kesehatan dan kemudian pada tahun 1987, FKM Unhas menerima tamatan SMA. FKM merupakan fakultas yang ke-11 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin.

Sebagai realisasi dari pengembangan Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang menjadi rujukan orientasi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, maka pada tahun 1988, Unhas secara resmi membuka Program Studi Ilmu Kelautan dengan SK Dirjen Dikti No. 19 /Dikti/Kep/1988, tanggal 16 Juni 1988. Pada awalnya karena belum ada wadah yang tepat program tersebut berstatus lintas fakultas dan langsung di bawah Rektor. Mengingat sifatnya yang berorientasi kelautan, program ini pada akhirnya dibentuk menjadi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dengan menggabungkan jurusan Perikanan kedalamnya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 036/o/1996, tanggal 29 Januari 1996.

Pada Dies Natalis yang ke-25, 17 September 1981 Presiden RI Soeharto meresmikan Kampus Tamalanrea yang pada awalnya dirancang oleh Paddock

Inc., Massachussts, AS dan dibangun oleh OD 25, Belanda yang bekerjasama dengan PT. Sangkuriang Bandung diatas tanah seluas 220 Ha.

Adapun beberapa orang yang pernah menjabat sebagai Rektor di Universitas Hasanuddin adalah sebagai berikut :

1. Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo	1965-1969
5. Prof. Dr. A. Hafid	1969-1973
6. Prof. Dr. Ahmad Amiruddin	1973-1982
7. Prof. Dr. A. Hasan Walinono	1982-1984
8. Prof. Dr. Fachruddin	1984-1989
9. Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A.	1989-1997
10. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany	1997-2006
11. Prof. Dr. Ir. Idrus Paturusi	2006 -sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan Unhas

Visi

Pusat unggulan pengembangan budaya Bahari

Misi

1. Menghasilkan alumni bermutu yang mandiri, berakhlak, memiliki rasa kebersamaan dalam kemitraan dan berwawasan global
2. Mengembangkan Ipteks yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya
3. Mempromosikan serta mendorong terwujudnya nilai-nilai budaya, khususnya budaya bahari dalam masyarakat.

Tujuan

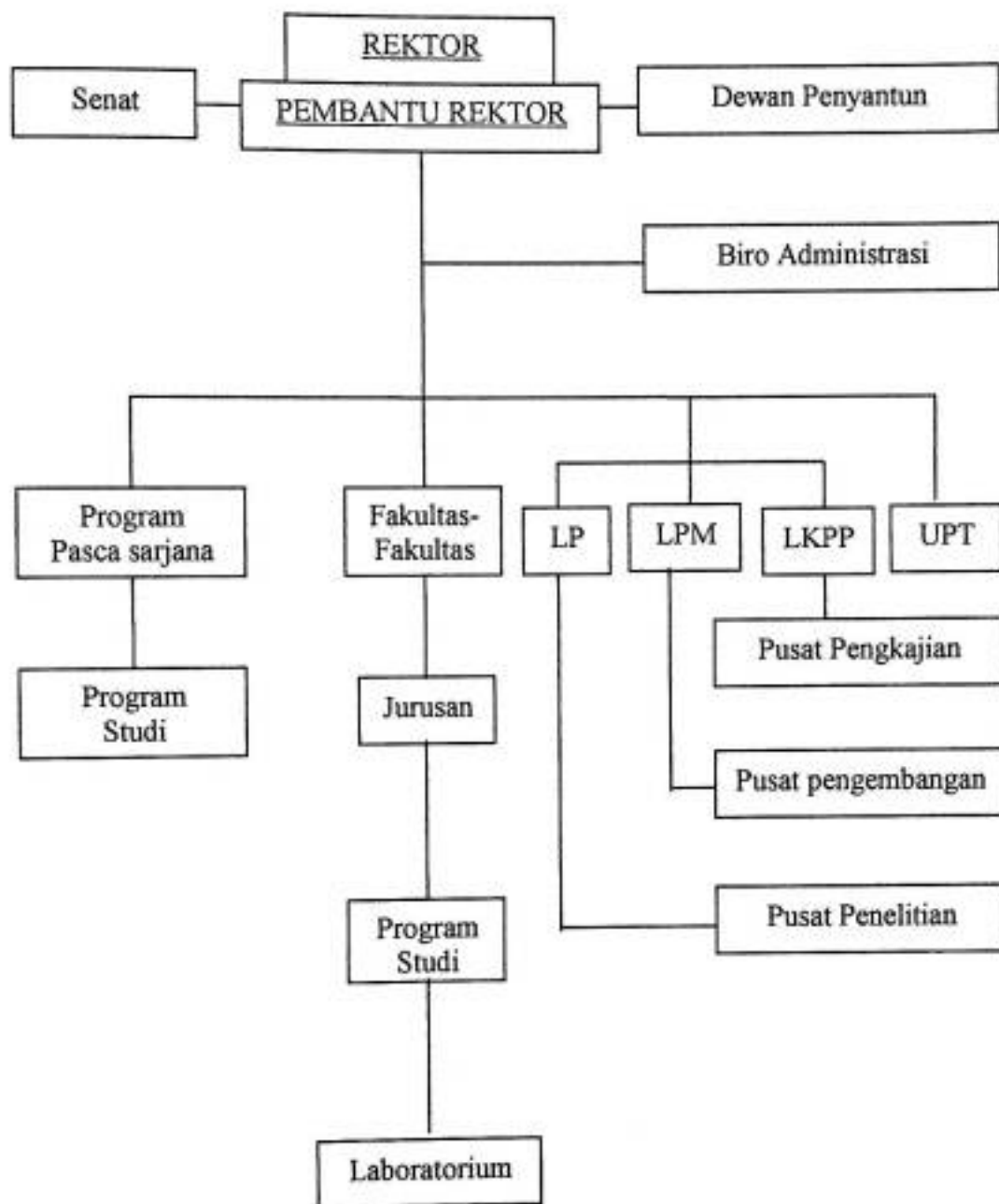
1. Mampu berperan sebagai pusat konservasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni yang unggul
2. Mewujudkan kampus sebagai masyarakat akademi yang handal, didukung oleh budaya ilmiah yang menjunjung tinggi kebenaran, terbuka, kritis, inovatif, serta tanggap terhadap dinamika perubahan regional, nasional maupun global.
3. Mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dengan tujuan pembangunan nasional dan daerah melalui penyelenggaraan program-program studi, penelitian, pembinaan kelembagaan, serta pengembangan sumber daya manusia akademik yang berdaya guna dan berhasil guna.
4. Mewujudkan Universitas Hasanuddin sebagai universitas penelitian (research university)
5. Meningkatkan mutu prasarana , sarana, dan teknologi serta mewujudkan atmosfer akademik yang kondusif serta bermanfaat bagi masyarakat untuk mendukung terselenggaranya misi universitas
6. Meningkatkan produktivitas dan kualitas, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pembangunan dan dunia usaha.
7. Memupuk dan mengembangkan kerjasama dengan sector eksternal seperti pemerintah, dunia usaha dan industri , serta dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga Ipteks lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Struktur Organisasi

Berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0206/0/1995, struktur organisasi Universitas Hasanuddin terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut :

1. Rektor dan Pembantu Rektor
2. Senat
3. Dewan Penyantun
4. Biro Administrasi
5. Program Pascasarjana
6. Fakultas-Fakultas
7. Lembaga-Lembaga
8. Unit-Unit pelaksana tugas

Struktur organisasi secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Adapun pemimpin Universitas Hasanuddin saat ini adalah

Rektor	: Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi
PR I	: Prof. Dr. D.A. Suriamiharja
PR II	: Dr. dr. A. Wardihan Sinrang, M.S.
PR III	: Ir. Nasaruddin Salam, M.T.
PR IV	: Dr. Dwia A. Tina N.K., M.A.

4. Arti Lambang



Arti lambang Unhas

1. Ayam jantan, tegak di atas benteng kekukuhan tempat berpijak, membawa serta pada dirinya symbol-simbol kemauan keras, kebebasan berfikir, berjiwa besar untuk mencapai keseluruhan ilmu pengetahuan, kebahagiaan dan kesentosaan hidup dalam mengabdikan pada kejayaan nusa dan bangsa.

2. Unsur-unsur lambang

- Ayam jantan melambangkan sifat dan pribadi Sultan Hasanuddin yang mencerminkan sikap intelek, berjiwa besar dan militan dalam bergerak ke arah kemajuan.
- Pohon Lontar melambangkan ilmu pengetahuan tentang keserbagunaan manfaat yang diberikannya kepada umat manusia untuk mensejahterakan lahir batin.
- Benteng mengingatkan kejayaan bahari tempat Unhas berdiri, benteng-benteng Somba Opu, Ujung pandang dan Tallo melindungi kota Makassar, mendorong tekad patriotik dan dinamik untuk berjasa kepada tanah air.
- Buah Padi dan Daun Kelapa, menggugah semangat untuk makin berisikan merunduk, dan keunggulan berdiri tegak menghadang badai dan taufan, seperti pohon-pohon kelapa yang menghiasi persada tanah air.

3. Unsur-unsur warna

- Kuning, melambangkan kedewasaan, kemuliaan dan kesatriaian
- Hijau, melambangkan kesuburan dan harapan.
- Putih, melambangkan garis-garis kesucian, ketulusan dan keapikan.
- Merah melambangkan semangat dan cinta kepada tanah
- Hitam, melambangkan kedalaman ilmu pengetahuan dan kebulatan tekad untuk mencapai pribadi yang utuh.

4. Konstruksi

Harpa atau Kecapi, terukir dalam hias Indonesia, mewakili kehidupan artistic nusantara, untuk pembinaan seni dan budaya dan keluhuran bangsa dan tanah air Indonesia

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai konsep diri mahasiswi pelaku aborsi di Unhas. Bagaimana komunikasi antarpribadi mahasiswi pelaku aborsi dengan teman dan keluarganya, serta sejauh mana keterkaitan antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mahasiswi pelaku aborsi.

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta melalui wawancara yang mendalam terhadap informan-informan, yaitu tiga orang mahasiswi Unhas yang pernah melakukan aborsi yang bersedia diteliti dan diwawancarai. Dalam melakukan penelitian, penulis berusaha melakukan pendekatan dengan informan. Umumnya informan menjawab pertanyaan yang diberikan dalam bentuk bercerita. Dalam wawancara yang dilakukan informan meminta agar identitas mereka disembunyikan dan ada salah satu informan yang meminta agar nama fakultasnya dirahasiakan.

a. Karakteristik Informan

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Informan pertama merupakan mahasiswi yang baru sekali melakukan aborsi yang dilakukan oleh dukun sebut saja namanya Ella, Usia 20 tahun, merupakan salah satu mahasiswi

Unhas dengan fakultas yang oleh informan minta untuk tidak disebutkan. Ia bungsu dari lima bersaudara. Ia berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan, tetapi keturunan ningrat. Sejak kecil ia merupakan anak yang sangat menjadi kebanggaan keluarga, karena kecerdasannya. Ia merupakan siswi yang berprestasi, sejak duduk di bangku SD sampai SMA ia tak pernah luput dari peringkat satu. Karena kecerdasannya itulah membuat orang tuanya berusaha untuk melanjutkan kuliahnya, meskipun mereka hidup dalam keadaan yang serba susah. Pada dirinya orang tuanya menaruh harapan besar bahwa kelak ia akan menjadi anak yang sukses, yang mampu membawa perubahan bagi kehidupan mereka.

Informan kedua merupakan mahasiswi Unhas yang telah melakukan aborsi sebanyak dua kali yang pertama ditangani oleh dukun dan aborsi kedua dilakukan sendiri, sebut saja namanya Rere berusia 23 tahun, merupakan mahasiswi Unhas fakultas kehutanan. Informan Rere sulung dari tiga bersaudara dengan ayah yang berbeda-beda. Ia berasal dari keluarga *broken home* yang sejak kecil hanya dapat merasakan kasih sayang seorang ibu, ia adalah anak yang kehilangan figur seorang bapak. Gaya hidup ibunya juga penuh dengan kontroversi, ia selalu menjadi perebut suami orang dan statusnya hanya sebagai istri simpanan. Tetapi hal tersebut tak lantas membuatnya jatuh dan putus asa, hal tersebut malah membuatnya termotivasi untuk menunjukkan pada semua orang bahwa ia mampu untuk bangkit dan menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak yang berprestasi. Sejak kecil ia menjadi pribadi yang mandiri dan berprestasi. Ia tak mau menjadi seorang anak yang kelak mengikuti jejak ibunya. Tetapi ia tetap tak membenci

ibunya atas pilihan hidupnya, ia tetap menghormatinya sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkannya.

Informan ketiga merupakan mahasiswi Unhas yang telah tiga kali melakukan aborsi dimana aborsi yang pertama dan ketiga dilakukan oleh dukun dan aborsi yang kedua dilakukan sendiri dengan mengkonsumsi obat-obatan dan ramuan tradisional, sebut saja namanya Vivi usia 23 tahun, merupakan mahasiswi Unhas fakultas Sastra. Ia merupakan pribadi yang lincah, supel dan cerdas. Sejak kecil ia menjadi kebanggaan orang tuanya, ia bungsu dari empat bersaudara. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Orang tuanya sangat sayang padanya, karena menurut mereka, ia merupakan pembawa rezeki bagi keluarganya, karena sejak ia lahir keadaan ekonomi keluarga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Prestasi akademiknya dari SD sampai SMA sangat baik dan memuaskan, akan tetapi sejak ia berkenalan dengan pasangannya yang sekarang ia berubah menjadi anak yang senantiasa membantah nasihat orang tua.

2. Tempat Tinggal dan Hubungan Dengan Pasangannya.

Semua informan merupakan warga pendatang yang berasal dari luar wilayah Makassar dan orang tuanya menetap di daerah asalnya. Dalam penelitian informan ada yang tinggal di rumah kost atau pondokan dan ada juga yang tinggal di rumah pribadinya yang ada di Makassar.

Informan pertama tinggal pada sebuah rumah kontrakan di Jl. Batua Raya. Jarak tempat tinggalnya dengan tempat tinggal pasangannya sangat dekat, kurang lebih 10 meter. Ia mulai berkenalan dengan pasangannya sejak ia berstatus

sebagai mahasiswi semester lima. Hubungannya dengan keluarga pasangannya cukup baik karena memang dari awal pasangannya sudah memperkenalkannya pada orang tuanya. Tempat tinggal yang bebas tanpa ada aturan membuatnya khilaf dan melakukan hubungan yang tak pantas ia lakukan sebagai pasangan yang belum ada ikatan. Ia mengaku kehamilan yang dialaminya merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya.

Di Makassar, informan kedua, Rere tinggal pada sebuah rumah milik pribadinya. Di rumah tersebut ia tinggal bersama dengan kekasihnya (*kumpul kebo*). Ia mulai menjalin hubungan dengan pasangannya sejak ia duduk di kelas tiga SMA. Hubungan mereka berdua sama-sama telah diketahui oleh orang tua mereka. Ia mengaku dari pasangannya ia bisa mendapatkan kasih sayang layaknya seorang bapak yang dari kecil tak pernah ia rasakan. Karena rasa sayang yang begitu besar terhadap pasangannya, membuatnya rela mengorbankan kesuciannya. Ia mengaku sejak berhubungan dengan pasangannya, ia telah dua kali melakukan aborsi, dimana aborsi yang pertama ia lakukan dengan alasan bayi yang ada dalam kandungannya bukan merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya, melainkan hasil dari pertelingkuhannya dengan seorang lelaki yang telah memiliki anak dan istri. Kehamilannya yang kedua merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya, dan ia melakukan aborsi karena ia masih ingin melanjutkan kuliahnya.

Informan ketiga, Vivi, tinggal pada sala satu pondokan yang bebas tanpa batas di daerah Tamalanrea. Ia mulai berhubungan dengan pasangannya sejak ia duduk di kelas tiga SMA, sejak itu pula ia berubah menjadi anak yang tidak

berbakti pada orang tua. Ia menjalani hubungan dengan pasangannya secara sembunyi-sembunyi karena orang tuanya tidak setuju ia berhubungan dengannya, menurut mereka ia adalah pemuda yang kurang berakhlak. Ia telah melakukan aborsi sebanyak tiga kali dan semuanya merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya. Aborsi ia lakukan pada setiap kehamilannya karena ia tak mau mengecewakan orang tuanya dan ia masih mau melanjutkan kuliahnya sampai selesai.

Berikut petikan hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk narasi realism dengan gaya penuturan mereka masing-masing :

Informan 01

Sebut saja aku Ella, aku adalah mahasiswi Unhas. Di Makassar saya tinggal pada sebuah kost-kostan di Jl. Batua Raya, kekasih saya tinggal tak jauh dari tempat kost saya hanya berjarak sekitar 10 meter dari tempat saya. Saya mulai menjalin hubungan dengan kekasih saya saat aku kuliah tepatnya saat aku semester lima. Intensitas pertemuan yang sering dan ditunjang oleh tempat kost saya yang bebas, di saat usia pacaran kami memasuki 1 bulan, maka kami pun tak kuasa menahan godaan setan yang begitu kuat untuk melakukan hubungan suami istri, kami berdua khilaf, akhirnya hal tersebut tak terhindarkan lagi, kami pun melakukannya, itu kami lakukan atas dasar suka sama suka. Ajaran agama yang ditanamkan oleh kedua orang tua sejak kecil hingga dewasa seolah tak mampu memfilter semuanya. Aku merasa telah mengabaikan ajaran-ajaran agama dari orang tuaku, orang tuaku sangat memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan itu kemudian berusaha ia tanamkan pada anak-anaknya. Lima bulan kemudian, aku hamil, aku tak tahu pasti sudah berapa kali aku melakukan hubungan suami istri dengan pasanganku. Karena aku mengalami ngidam yang sangat luar biasa, akan tetapi saat itu aku belum menyadari bahwa aku hamil. Kekasihku dan sahabatku saat itu mengira aku hanya sakit maag, mereka melarikan aku ke salah satu rumah sakit di Makassar,aku terpaksa diopname. Betapa kagetnya aku, kekasihku dan sahabatku saat dokter mengatakan aku tak apa-apa dan sakit yang aku alami adalah normal bagi ibu yang sedang mengandung. Saat itu kehamilanku pun sontak diketahui oleh para sahabatku yang selalu setia mendampingi aku. Tak ada sedikit pun keinginan dari aku maupun kekasihku untuk menggugurkan kandunganku, kami sepakat untuk mempertahankan kandunganku dan segera melakukam pernikahan.

Salah satu teman kost saya yang aku anggap sebagai kakakku yang menjadi perantara aku dengan keluargaku untuk memberitahukan tentang kehamilanku. Orang tuaku sangat marah dan kecewa padaku mereka dengan susah payah mengumpulkan uang untuk biaya aku kuliah, karena aku berasal dari keluarga dengan ekonomi pas-pasan. Tetapi apa yang aku lakukan aku mengecewakan mereka. Tetapi berkat usaha dari teman saya itu yang memberikan pengertian pada bapak saya, akhirnya mereka pun setuju untuk menikahkan aku, tetapi dengan syarat uang pannaai dengan jumlah yang lumayan banyak dari bapak saya.

Dari pihak keluarga pacar saya tak sanggup memenuhi uang pannaai yang dipatok oleh keluarga terutama bapak saya, tak ada kata kompromi darinya. Akhirnya pihak keluarga dari pacar saya mundur karena tak sanggup memenuhi semua syatarnya, akhirnya pernikahan kami batal dilakukan hanya karena keinginan uang pannaai dari bapak saya yang tak terpenuhi. Karena aku sangat malu dengan semuanya, aku tak sanggup menahan malu karena cemoohan dan hinaan dari para tetangga yang saat itu sudah terlanjur tahu dengan kehamilan aku. Aku lari dari rumah kembali ke Makassar menyusul kekasih saya. Akhirnya tak ada jalan lain bagi kami berdua, terpaksa kami sepakat untuk melakukan aborsi. Karena aku tak mau anak aku lahir tanpa ikatan pernikahan. Sungguh ini merupakan tindakan yang amat tak kuinginkan.

Aborsi yang aku lakukan ditangani oleh dukun beranak dengan nominal yang harus aku bayar Rp 1000.000-, karena saat itu kandunganku memasuki usia lima bulan. Aku merasakan kemaluanku di gerogoti oleh tangan si dukun sampai menyentuh rahimku, rahimku seakan dikorek-korek dengan tangkai daun ubi jalar yang diujungnya disisipkan sehelai rambut si dukun yang telah diberi mantra olehnya, hal ini dilakukan berulang-ulang sampai mengeluarkan darah. Aku melewati proses aborsi yang luar biasa sakitnya.

Aku merasa sangat bersalah dan berdosa atas tindakan aborsi yang aku lakukan ini, tapi mungkin ini yang terbaik. Setelah aborsi aku merasa bentuk tubuhku tak seindah dulu, sekarang aku sangat kurus dengan wajah yang tak bercahaya lagi, bentuk tubuhku terutama bokong dan dadaku tak kencang lagi seperti saat aku masih gadis dulu, saat orang menatap bentuk tubuhku, aku merasa mereka sudah pasti tahu bahwa aku sudah tidak gadis lagi. Aku menjadi tidak percaya diri lagi dengan keadaan seperti ini.

Selain bentuk fisik yang sudah tidak menarik lagi, sekarang aku merasa adalah wanita yang sangat kotor, hina dan penuh dosa serta tak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa terima kasih terhadap orang tua. Aku mulai menarik diri dari pergaulanku, aku sekarang menjadi wanita pemurung dan pendiam berbeda sekali dengan aku yang dulu ceria dan lincah. Pada awalnya keluargaku tak menerima aku tapi pada akhirnya mereka sadar bahwa itu adalah takdir yang memang digariskan Tuhan untuk saya yang mau tidak mau harus aku hadapi. Mereka mau menerima aku kembali dan tetap melanjutkan kuliah aku sampai selesai. Tapi hal itu tak membuat aku mampu mengembalikan kepercayaan diri aku.

Aku masih tetap saja tak mampu kembali membangun hubungan baik dengan orang-orang di kampung saya, aku tak punya nyali dan keberanian untuk melakukan itu. Karena sampai saat ini mereka masih tetap saja tak menerima aku, mempergunjingkan aku, mereka kadang menghina aku secara terang-terangan di depanku dan keluargaku. Teman-temanku seolah menjauh dariku, aku seolah tak punya ruang gerak yang bebas di lingkunganku. Sekarang aku hanya merasa nyaman melakukan komunikasi dengan kekasih saya, keluargaku yang meskipun aku telah mengecewakannya, mereka masih tetap saja sayang dan cinta padaku, teman-teman kostku yang sewaktu aku hamil dan melakukan aborsi mereka tetap ada memberikan aku dukungan. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengerti akan diriku.

Dengan teman kampus yang tak tahu akan kehamilan dan aborsiku, aku tak punya keberanian untuk melakukan komunikasi berlama-lama dengan mereka, aku takut mereka nanti bertanya macam-macam akan perubahan yang terjadi dengan diriku, aku takut jika mereka terlanjur tahu, mereka tak mau lagi menerima aku sebagai teman mereka dan aku mulai dikucilkan oleh mereka. Saat ini aku tak ada semangat lagi untuk melanjutkan kuliahku, aku tak mau lagi membebani keluargaku. Saat ini Aku bertahan untuk tetap kuliah hanya karena aku tak mau pisah dengan kekasih saya, disamping dorongan dari sahabat saya yang senantiasa setia mendengarkan semua keluh kesahku.

Mengenai harapanku kedepan aku berharap aku tetap berhubungan baik dengan kekasih saya dan kelak dialah yang menjadi pendamping hidup saya, dan mudah-mudahan aku bisa menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Dan kelak aku bisa membahagiakan orang tuaku.

Dari uraian di atas, informan memiliki konsep diri negative, karena cenderung menutup diri dan membatasi dirinya untuk melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang-orang di sekitarnya. Kurangnya rasa percaya diri dari informan sehingga membuatnya senantiasa menghindari komunikasi. Dan tidak adanya keberanian dari informan untuk menghadapi semua dampak dari aborsi yang ia lakukan.

Informan 02

Panggil saja aku Rere, saya adalah mahasiswi Unhas fakultas kehutanan. Di Makassar saya tinggal di rumah pribadi milik ibu saya. Saya tidak tinggal sendiri di rumah itu, tapi berdua dengan kekasih saya. Saya mulai menjalin hubungan dengan dirinya, sejak saya masih duduk di bangku SMA. Sebagai pembuktian ketulusan cintaku pada pasanganku, saat usia

pacara kami memasuki tahun pertama aku pun mengorbankan kesucianku padanya, meskipun sedikit terpaksa. Karena menurutnya, seorang wanita yang benar-benar sayang dan cinta pada kekasihnya, haruslah mengorbankan kesuciannya. Saya tak tahu pasti usia pacaran saya dengannya saat aku pertama melakukan hubungan suami istri dengannya. Dari dirinya aku bisa mendapatkan kasih sayang layaknya kasih sayang seorang bapak, yang sejak kecil aku sangat merindukan figurnya. Ajaran agama dari ibuku sejak kecil telah ditanamkan padaku meskipun ia hidup dengan penuh kontroversi, itu dibuktikan dengan menyekolahkan aku pada pondok pesantren.

Di awal juni tahun 2007, aku hamil aku mulai takut dan bimbang, begitu juga dengan pasanganku, hanya dengan dirinyalah aku berani untuk mengungkapkan tentang kehamilanku. Untuk menikah ia belum siap karena saat itu ia sementara merintis karir untuk mencalonkan diri menjadi seorang legislatif, ia tidak ingin merusak citra yang selama ini ia bangun dengan susah payah, aku pun tak ingin menikah, dengan alasan aku tak ingin membuat kekasih saya menanggung dosa yang sebenarnya bukan dia yang harus mempertanggung jawabkannya, aku yakin anak yang ada dalam janinku ini adalah anak dari pengusaha yang waktu itu meniduriku, bukan anak dari kekasihku. Karena perkiraanku usia kandunganku saat ini memasuki empat bulan dan aku mulai berhubungan kembali dengan kekasihku dua bulan yang lalu.

Aku dan pasanganku memutuskan untuk melakukan aborsi, aku dikenakan biaya aborsi sebesar 1 juta rupiah, Si dukun itu pun mulai memasukkan tangannya ke dalam lubang kemaluanku, aku merasakan rasa sakit dan nyeri yang luar biasa, rahimku serasa dikurep dengan benda tajam seperti lidi. Tak lama akupun mulai mengeluarkan darah, yang pertanda aktifitas si dukun telah selesai. Aku pun pulang dengan membawa rasa sakit yang luar biasa. Berhari-hari aku merasakan sakit yang luar biasa pada perutku, aku tak kuat lagi menahannya, aku terpaksa dilarikan kerumah sakit karena saat itu aku mengalami infeksi dan pendarahan yang sangat hebat. orang tua pasanganku tahu bahwa aku melakukan aborsi karena ia ada saat aku harus dilarikan ke rumah sakit. Orang tuaku pada awalnya tidak tahu, tapi aku jujur menceritakan padanya, untunlah ia bisa memahami dan tetap menerima aku.

Selang dua bulan aku aborsi, aku hamil lagi tapi kehamilanku ini bisa kuantisipasi secara dini dan semuanya bisa kuatasi dengan mengkonsumsi air nenas muda yang diparut. Setelah aku aborsi, meskipun tak ada yang berubah, aku masih saja terlihat cantik bentuk tubuh yang tetap proporsional, aku mulai rutin melakukan perawatan terhadap tubuhku terutama pada bagian organ intimku, karena aku ingin tetap terlihat menarik di hadapan kekasihku dan agar aku tetap percaya diri dalam bergaul dengan orang lain. setelah aborsi aku tak mau menilai rendah diriku, aku masih menganggap diriku sebagai wanita baik-baik yang masih memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkompetisi secara sehat dengan orang lain.

Aku merasa bersalah dan berdosa atas semua yang kulakukan, tapi aku tak mau terus-menerus menyalahkan diri sendiri dan berada dalam keterpurukan, aku harus bangkit dan tetap percaya diri menjalani semuanya. Apa yang aku alami biarlah itu menjadi sejarah yang tak boleh aku sesali dan tangisi, tapi harus aku jadikan sebagai sebuah pembelajaran dan alat untuk introspeksi diri agar aku menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Tak ada yang berubah dari perlakuan ibuku setelah aku melakukan aborsi, begitu juga dengan kekasihku ia bahkan makin menunjukkan rasa sayang dan cinta padaku dan dalam waktu dekat ini kami berencana untuk menikah. Keluargaku dan keluarganya sudah membicarakan hal ini. Aku bersyukur mendapatkan seorang kekasih yang memiliki keluarga yang mau menerima keadaan aku dan menerima ibuku dengan segala kekurangannya.

Dalam melakukan komunikasi antarpribadi aku tetap melakukannya dengan siapa saja, dengan keluarga, dengan teman kampus yang tahu maupun yang tak tahu aku pernah aborsi. Dengan mereka yang tak tahu akan aborsi yang kulakukan, aku tetap saja melakukan komunikasi dengan mereka, tapi tak lantas menceritakan tentang aborsi yang kulakukan, aku lebih memilih diam tak menceritakannya. Biarlah mereka yang tidak tahu tetap dalam ketidaktahuannya. Dengan mahasiswa yang tahu aku pernah aborsi tak ada yang berubah, mereka tetap menghargai dan menghormati saya mereka malah memberikan support kepadaku untuk lebih semangat menyelesaikan kuliahku. Mereka pun tetap menjaga kerahasiaan dari kejadian itu

Meskipun banyak diantara mahasiswa lain yang mulai curiga dan menatapku dengan wajah sedikit sinis dan mengejek, tapi masa bodoh dengan semuanya, masa aku harus kalah hanya dengan itu, aku kan wanita yang dari kecil terbiasa bisa menerima segala yang tak biasa. Aku adalah wanita yang tumbuh dari cambuk alam, aku dari kecil sudah terbiasa dengan hinaan dan cemoohan dari masyarakat atas gaya hidup ibuku yang menjadi seorang istri simpanan. Jadi kenapa aku harus merasa minder dengan apa yang aku alami? Biarlah mereka asyik dengan sindirannya. Aku yakin aku bisa bertahan dengan semua hal yang tak biasa ini.

Harapanku kedepan nda muluk-muluk*i*, mudah-mudahan aku bisa menjalani hidup berumah tangga yang sebentar lagi akan kujalani dengan lebih baik dengan tidak menghambat kuliahku. Dan Tuhan masih mau memberiku rezeki seorang anak, dengan tidak menghukumku atas apa yang aku lakukan selama ini sehingga aku bisa menebus kesalahanku. Dan setidaknya saat ini aku bersyukur tidak mengikuti jejak ibuku sebagai seorang perempuan pengganggu rumah tangga orang meskipun aku hidup dalam kekangan seks bebas.

Dari uraian diatas informan berkonsep diri positif dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu untuk menghadapi kehidupannya yang begitu

keras dengan sikap yang optimis dan tidak pantang menyerah. Ia mampu menghadapi semua perlakuan yang baik maupun yang buruk dari lingkungannya.

Itu terbukti dari berbagai prestasi yang diraihinya. Ia mampu untuk memperbaiki diri dan belajar dari kesalahannya.

Informan 03

Sebut saja aku Vivi, usia 23 tahun mahasiswi Unhas Fakultas Sastra . Aku termasuk mahasiswi berprestasi, ceria, supel dan kata temanku aku sedikit *calleda*. Aku mulai berhubungan dengan kekasihku saat ini sejak aku masih duduk di kelas tiga SMA. Setelah usia pacaran aku dengannya menginjak dua tahun akupun menyerahkan semua yang menjadi kebanggaanku sebagai wanita, itu semua aku lakukan karena aku menyayanginya. Aku terpaksa melakukannya karena aku ingin melihatnya berubah, aku tak ingin memiliki seorang kekasih yang terus-menerus menjadi budak narkoba dan miras. Akhirnya ia pun membuktikan kata-katanya, bahwa setelah ia mendapatkan semuanya dariku ia akan berubah. Rasa berdosa terhadap orang tua dan agama terus membayangi. Aku merasa seolah tak mapu merealisasikan nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tuaku sejak kecil.

Setelah dua tahun aku selalu melakukan hubungan suami istri dengannya, tepatnya di pertengahan tahun 2005 akhirnya masalah datang, aku hamil. Aku tahu bahwa aku hamil saat usia kandunganku sudah memasuki usia empat bulan, aku menceritakan tentang kehamilanku pada pasanganku dan seorang sahabatku yang membantu aku untuk mencari dukun untuk menggugurkan kandunganku, karena aku tak siap untuk menikah. Jalanku masih panjang. Aku masih ingin menyelesaikan kuliahku, aku takut mengecewakan orang tuaku yang saat ini sudah sangat percaya padaku. Aku adalah anak yang sangat dibanggakannya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana menghadapi cibiran, hinaan, dan cemoohan serta tatapan sinis dari lingkungan pergaulanku nantinya, tapi kekasihku sangat ngotot untuk megawiniku, sampai-sampai ia mengancam aku untuk tak mau lagi berhubungan denganku jika aku menggugurkan kandunganku. Aku tetap pada pendirianku aku ingin aborsi, karena hanya dengan jalan itu aku bisa terhindar dari segalanya.

Akhirnya aku berhasil meyakinkan kekasihku dia pun setuju aku aborsi. Akupun terhindar dari masalah besar. Tiga bulan kemudian aku hamil lagi, tapi aborsinya kulakukan sendiri cukup dengan minum bir, keluar deh, tidak seperti kehamilanku yang pertama yang mesti harus ke dukun (proses aborsinya sama dengan informan 2). Belum lagi sakitnya minta ampun. Untuk ketiga kalinya aku hamil lagi , aborsinya ditangani oleh dukun yang sama pada aborsi aku yang pertama.

Celakanya, janin yang telah mati dalam kandunganku keluar pada saat aku berada di tengah-tengah keluarga besarku. Sungguh peristiwa itu sangat membuat orang tuaku kecewa, marah dan benci padaku, keberadaanku seolah tak dianggap lagi dalam keluarga. Aku senantiasa mendapat tatapan sinis dari mereka, aku gagal dan tak berguna, aku seolah terasing dalam keluargaku sendiri, aku tak sanggup menghadapi situasi seperti ini, layaknya di neraka aku depresi. Aku tidak lebih dari sebuah sampah yang siap dibuang kapan saja, perhatian dan kepedulian dari orang tua tak lagi dapat aku rasakan, ibu juga sekarang sangat acuh terhadapku. Orang tuaku menyuruh aku segera kembali ke Makassar, janji sih akan melanjutkan kuliahku, itu juga mereka lakukan karena mereka tidak ingin masyarakat keburu tahu bahwa aku pernah hamil dan melakukan aborsi.

Sekarang aku merasa diriku tak menarik lagi, aku tak secantik dulu, bentuk tubuhku sudah tak seindah dan sekencang dulu, terutama pada bagian organ intimku, aku tak percaya diri lagi dengan keadaan seperti ini, aku menganggap diriku tak lebih dari sebongkah sampah yang siap untuk dibuang kapan saja dan diinjak-injak oleh siapa saja, aku tak berguna, tak tahu balas budi dan tak pantas untuk mendapat kasih sayang dan perhatian dari teman maupun keluarga.

aku seolah kehilangan gairah hidup, aku pun menarik diri dari pergaulan, aku cenderung menghindari komunikasi dengan lingkungan sekitarku, aku takut jika berkomunikasi dengan mereka, mereka nantinya akan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan aborsi yang aku lakukan. Hubungan aku dengan keluarga saat ini masih memburuk, mereka tidak lagi memperhatikan dan memperdulikan aku seperti dulu, mereka mungkin sudah lupa bahwa mereka masih memiliki seorang anak di Makassar, aku juga tahu diri kok, saat ini aku tak pernah lagi melakukan komunikasi dengan keluargaku. Uang bulananku pun tak pernah lagi dikirim, saat ini hidupku bergantung pada kekasihku yang saat ini masih sayang dan cinta sama aku.

Saat ini aku hanya melakukan komunikasi yang baik dengan kekasihku dan sahabat-sahabatku yang salah seorang diantara mereka juga pernah melakukan aborsi dan tahu aku pernah aborsi, hanya dengan merekalah aku bisa berbagi dan bertukar pikiran, dengan keluargaku sampai saat ini aku tak pernah lagi berhubungan dengan mereka, mereka pun seakan tak mau tahu akan diriku. Sedangkan dengan teman kampus yang tak tahu apa-apa sebisa mungkin aku menghindari komunikasi, aku takut jika ditanya macam-macam yang nantinya membuat mereka tahu akan semuanya, hal itu akan lebih memperburuk keadaanku karena aku pasti tak berharga lagi di depan mereka dan pasti aku akan menjadi bahan gunjingan mereka.

Aku tak tahu apakah aku mampu untuk menyelesaikan kuliahku ini, karena aku sudah tidak nyaman dengan semuanya. Jika aku bertemu dengan teman, aku selalu merasa bahwa mereka tahu bahwa aku pernah melakukan aborsi, aku merasa tatapan mereka sangat aneh kepadaku,

entahlah apakah ini hanya perasaanku saja atukah memang benar adanya. Hal inilah yang membuat aku malas masuk kuliah. Jika ditanya mengenai harapanku kedepan, aku hanya berharap aku mampu untuk membangkitkan kembali semangatku untuk kuliah, dan kekasihku tetap sayang dan cinta padaku karena dialah satu-satunya yang aku miliki saat ini dan aku berharap suatu saat nanti orang tuaku bisa memaafkan dan menerima aku kembali sebagai anak yang dulu menjadi kebanggan keluarga.

Dari uraian diatas informan berkonsep diri negative. Ia tak lagi memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi hidup, ia seolah-olah kehilangan gairah untuk melanjutkan hidupnya. Ia tak mampu menghadapi semua kenyataan yang ada, ia seolah menyerah pada keadaan tak mampu bangkit untuk memperbaiki dirinya yang saat ini terpuruk oleh keadaan. Tak lagi memiliki keberanian untuk membangun komunikasi yang baik dengan teman dan keluarga, sebaliknya malah cenderung menghindari komunikasi antarpribadi dengan orang lain.

Untuk memudahkan dalam memahami hasil wawancara mendalam yang telah diperoleh, penulis menguraikan hasil wawancara tersebut secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, berikut ini :

1. Perasaan dan Sikap Informan Mengenai Aborsi Yang Dilakukannya

Pada umumnya ketiga informan merasa bersalah dan berdosa atas aborsi yang dilakukannya. Pada informan 01, ia menyerahkan kesuciannya pada kekasihnya memang atas dasar suka sama suka saat usia pacaran mereka memasuki bulan pertama. Ia hamil setelah lima bulan melakukan hubungan dengan pasangannya, Mengenai kehamilannya, pada awalnya ia dan pasangannya memutuskan untuk mempertahankan kehamilannya dan secepatnya menikah, tetapi karena keinginan orang tua dari pihak wanita yang tak mampu di penuhi oleh pihak laki-laki maka pernikahan tersebut batal dilaksanakan, aborsi pun ia

lakukan dalam keadaan terpaksa, ia merasa sangat menyesal, bersalah dan berdosa atas tindakan aborsi yang ia lakukan.

Pada informan 02, ia melakukan hubungan badan dengan pasangannya, meskipun dengan sedikit terpaksa, karena ia ingin membuktikan bahwa ia memang benar-benar mencintai pasangannya, karena hanya dengan pembuktian cinta semacam itulah yang menjadi kepercayaan dari pasangannya. Setelah kurang lebih 4 tahun mereka melakukan hubungan suami istri, informan Rere hamil. Ia hanya menceritakan tentang kehamilannya pada pasangannya. Ia dan pasangannya memutuskan untuk aborsi. Tindakan aborsi yang pertama dan kedua ia lakukan ini memang merupakan hasil dari kesepakatan dengan pasangannya, karena keduanya masing-masing belum siap untuk menikah dan punya anak dengan alasan yang berbeda dari keduanya. Informan 02 melakukan aborsi yang pertama dengan alasan janin yang ada dalam kandungannya saat itu bukan merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya, tetapi hasil dari hubungan perselingkuhannya dengan orang lain yang tak mungkin ia tuntutan untuk bertanggung jawab atas semuanya karena ia telah memiliki anak dan istri, dan pada saat itu pasangannya memang belum siap untuk menikah karena sedang berkonsentrasi dengan karir yang baru saja dirintisnya. Kehamilan informan 02 yang kedua juga berahir pada tindakan aborsi meskipun itu merupakan hasil dari hubungannya dengan pasangannya, alasannya karena takut karir keduanya akan hancur jika khalayak tahu mereka menikah karena kecelakaan (*Married By Accident*). Meskipun demikian ia tetap merasa bersalah dan berdosa atas aborsi yang ia lakukan.

Begitu pula pada informan 03, ia juga merasa bersalah dan berdosa atas tindakan aborsi yang ia lakukan, meskipun terulang sampai tiga kali. Informan 03 pertama kali melakukan hubungan suami istri dengan pasangannya sejak usia pacarannya memasuki tahun kedua, dengan alasan ingin menyadarkan kekasihnya dari kebiasaan buruknya yang selalu menjadi budak narkoba dan miras. Pada pertengahan tahun 2005 informan Vivi hamil dan memutuskan untuk aborsi. Ia menceritakan tentang kehamilannya pada salah seorang teman dan pasangannya. Aborsi yang dilakukan, itu merupakan hasil kesepakatan dengan pasangannya dengan alasan yang sama, meskipun pada aborsi yang pertama pasangan informan 03 pada awalnya tidak setuju karena saat itu ia memang sudah sangat ingin menikah dan punya anak, akan tetapi informan 03 berhasil membujuk dan meyakinkannya agar setuju untuk menggugurkan kandungannya karena ia belum siap untuk menikah, ia ingin menyelesaikan kuliahnya dulu dan ia juga belum siap dengan segala konsekuensi yang ia akan hadapi jika ia memutuskan untuk menikah dalam keadaan hamil, ia takut mengecewakan orang tuanya, meskipun pada akhirnya orang tuanya pun tahu bahwa ia melakukan aborsi pada saat aborsinya yang ketiga, karena janin yang ada dalam kandungannya keluar saat ia berada di tengah-tengah keluarga besarnya.

2. Penilaian Informan Terhadap Dirinya

Pada informan 01 ia merasa tidak percaya diri dengan perubahan tubuhnya, berat badannya semakin menyusut, wajahnya tak bercahaya lagi, bentuk tubuhnya, terutama pada bokong dan dadanya tak lagi sekencang dulu,

sehingga ia merasa orang-orang akan tahu bahwa ia tak gadis lagi dengan melihat bentuk tubuhnya sekarang. Begitu pula yang terjadi dengan informan 03, ia juga merasa tidak percaya diri lagi dengan bentuk tubuhnya yang keadaanya sama dengan yang diungkapkan oleh informan 01. Berbeda dengan dengan informan 02, ia tetap percaya diri dalam bergaul. Meskipun ia telah melakukan aborsi sebanyak dua kali tapi ia tetap merasa dirinya masih secantik dulu, tak ada yang berubah, bentuk tubuhnya masih kencang dan berisi, ia rutin melakukan perawatan terhadap tubuhnya, terutama pada bagian organ intimnya, karena ia tak ingin membiarkan dirinya terlihat tak menarik lagi dihadapan kekasihnya.

Mengenai penilaian atau persepsi diri secara psikologis, pada umumnya ketiga informan merasa menyesal, merasa bersalah dan berdosa atas aborsi yang dilakukan. Pada informan 01 karena tindakan aborsi yang ia lakukan membuatnya memberikan penilaian negative terhadap dirinya. Ia menilai dirinya sebagai wanita yang sangat kotor, hina dan penuh dosa serta anak yang tak punya rasa tanggung jawab dan rasa terimah kasih terhadap orang tua, dan terlalu menyalahkan dirinya sendiri. Begitu pula pada informan 03 ia merasa dirinya orang yang paling hina, tak berguna dan tak tahu balas budi pada orang tua serta tak pantas lagi mendapat perhatian dari teman maupun keluarga, ia merasa sangat depresi. Karena depresi yang dialaminya, membuatnya senantiasa menilai segala sesuatu secara negatif . Lain halnya pada informan 02, ia merasa malu dan bersalah pada orang tuanya tetapi ia tidak ingin larut dalam kesedihan, dan ia berusaha untuk menilai dirinya mampu menyelesaikan masalahnya tanpa secara berlebihan menyalahkan dirinya sendiri. Bahkan ia menilai dirinya orang yang

paling beruntung karena masih diterima oleh keluarga besarnya, hal itu mendorongnya untuk berbuat yang lebih baik lagi untuk menebus segala kesalahannya di masa lalu. Apalagi sebentar lagi ia akan melangsungkan pernikahan dengan kekasihnya, dengan begitu ia mampu untuk memperbaiki diri.

Hasil interaksi dengan lingkungan turut memberikan penilaian terhadap diri informan. Informan 01 merasa tidak nyaman berada di lingkungan tempat tinggalnya, ia merasa masyarakat disekitar tempat tinggalnya mulai tidak senang pada dirinya, bahkan sering bergunjing di belakangnya, bahkan ada pula yang secara terang-terangan meyindir dan menghina di depan diri dan keluarganya. Ia menilai dirinya tidak disenangi dan tidak diterima lagi oleh lingkungannya, informan 01 tidak siap menerima reaksi orang-orang yang tidak suka terhadap dirinya dan menyamaratakan teman-teman di lingkungannya sebagai tukang gosip. Lain halnya dengan informan 03, justru yang mempengaruhi konsep dirinya adalah lingkungan keluarga, karena perlakuan yang diberikan keluarganya setelah kasus aborsi yang dilakukannya, ia menilai dirinya sebagai sampah dalam keluarganya, ia merasa tidak dianggap lagi keberadaannya, hanya tatapan sinis dan hinaan yang terus ia dapat dari keluarganya, ia sudah tidak diperdulikan lagi dan kehilangan kepercayaan dari pihak keluarga. Berbeda dengan informan 02, teman-teman dan keluarganya masih menerima dan tetap menyukai dirinya dengan segala kekhilafan yang telah ia perbuat. Hal tersebut sangat membantunya memberikan penilaian positif terhadap dirinya, disamping ia juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Ia siap menerima reaksi-reaksi orang yang tidak senang akan dirinya karena ia menyadari tidak semua orang bisa menerima sesuatu yang

tak biasa yang dilakukannya. Informan 02 bersikap objektif dalam melihat dirinya dan orang lain.

Penilaian-penilaian diri yang diungkapkan oleh informan 01 dan informan 03 menunjukkan konsep diri negative, dengan merasa dirinya tidak disenangi dan tidak diterima. Sedangkan informan 02 penilaian diri yang diungkapkan menunjukkan bahwa ia berkonsep diri positif. Menilai dirinya mampu menyelesaikan masalah, masih diterima dan disenangi dengan lingkungannya.

3. Keterbukaan Dengan Lingkungan

Pada informan 01, tindakan aborsi yang ia lakukan membuat ia menjauh dari lingkungannya, jika sebelumnya ia memiliki banyak teman yang ia percaya untuk melakukan komunikasi antarpribadi, kini ia menjadi sangat tertutup dan membatasi diri bahkan menarik diri dari lingkungannya. Bahkan ia takut melakukan komunikasi dengan teman-teman dilingkungannya terutama dengan teman kampusnya, meskipun ia tahu tak ada teman kampusnya yang tahu bahwa ia pernah hamil lantas melakukan aborsi.

Pada informan 03, ia mengaku sebelumnya ia adalah anak yang periang dan mudah bergaul sehingga dilingkungan kampus maupun tempat tinggalnya ia mempunyai banyak teman. Di lingkungan keluarga pun ia merupakan anak yang sangat dibanggakan oleh orang tuanya, karena kepandaiannya. Namun karena kasus aborsi yang ia lakukan, hubungannya dengan keluarga tidak harmonis lagi, bahkan ia kehilangan kepercayaan dari keluarganya dan komunikasinya dengan keluarga menjadi terhambat, sehingga ia lebih memilih bersikap tertutup dengan

pihak keluarganya, dan menyimpan semua informasi dan perasaan tentang dirinya hanya untuk dirinya sendiri. Dengan teman kampus, ia mulai menarik diri dan cenderung menghindari komunikasi dengan mereka, ia mulai malas masuk kuliah, walaupun pergi ia sengaja datang terlambat dan pulang secepatnya.

Berbeda dengan informan 02, ia lebih memilih bersikap terbuka untuk menjaga hubungan baiknya dengan teman-temannya, namun tidak berarti ia menceritakan semua yang telah terjadi dengan dirinya, termasuk kasus aborsi yang ia lakukan. Biarlah mereka yang tidak tahu tetap dalam ketidaktahuannya. Dengan bersikap terbuka ia lebih leluasa untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman maupun keluarganya dan bertukar pikiran mengenai masalah yang sedang ia hadapi. Dengan orang-orang yang tidak suka akan dirinya, ia membatasi diri namun ia memaklumi, dan bersikap terbuka dengan berusaha menerima reaksi orang-orang yang tidak suka dengan keadaannya, karena ia menyadari tidak semua orang dapat menerima keadaannya. Dan ia berusaha untuk membuktikan pada orang-orang tersebut bahwa ia mampu untuk bangkit dari keterpurukannya. Kepercayaan diri yang tinggi serta sikap optimis yang ia miliki membuatnya mampu untuk melakukan semuanya.

1. Konsep Diri Mahasiswi Pelaku Aborsi

Dari hasil wawancara terungkap konsep diri mahasiswi pelaku aborsi . masing-masing memiliki gambaran diri, penilaian diri dan cita-cita atas diri mereka. Seperti pada informan pertama, Ella mengatakan :

" Selain bentuk fisik yang sudah tidak menarik lagi, sekarang aku merasa adalah wanita yang sangat kotor, hina dan penuh dosa serta tak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa terima kasih terhadap orang tua".

Ella sangat jelas memberikan gambaran dirinya (*self image*) bahwa ia secara fisik sudah tak menarik lagi serta tak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa terima kasih terhadap orang tua dan memberikan penilaian atas dirinya (*self evaluation*) sebagai wanita yang sangat kotor, hina dan penuh dosa. Terlihat bahwa informan Ella menilai dirinya begitu rendah, sehingga ia memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah pula. Ini jelas menggambarkan bahwa Ella memiliki konsep diri negatif. Sama halnya dengan Vivi yang juga mengatakan :

" Sekarang aku merasa diriku tak menarik lagi, aku tak secantik dulu, bentuk tubuhku sudah tak seindah dan sekencang dulu, terutama pada bagian organ intimku, aku tak percaya diri lagi dengan keadaan seperti ini, aku menganggap diriku tak lebih dari sebongkah sampah yang siap untuk dibuang kapan saja dan diinjak-injak oleh siapa saja, aku tak berguna, tak tahu balas budi dan tak pantas untuk mendapat kasih sayang dan perhatian dari teman maupun keluarga".

Terlihat bahwa Rere menggambarkan dan menilai dirinya begitu rendah sehingga ia memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan Rere :

" Setelah aku aborsi, meskipun tak ada yang berubah dariku aku masih saja terlihat cantik.setelah aborsi aku tak mau menilai rendah diriku, aku masih menganggap diriku sebagai wanita baik-baik,ramah dan sopan pada siapa saja.Aku juga masih memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkompetisi secara sehat denga orang lain".

Informan Rere sangat jelas menggambarkan dirinya bahwa dia masih tetap cantik dan masih mampu untuk bersaing dan berkompetisi secara sehat dengan orang lain. dalam hal penilaian diri (*self evaluation*), Rere menilai dirinya sebagai wanita baik-baik, ramah dan sopan. Ini jelas terlihat bahwa informan Rere

memiliki konsep diri positif yang menilai tinggi dirinya, sehingga ia juga memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi.

Pada dasarnya seluruh informan mempunyai harapan atau cita-cita diri (*self idea*) untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Informan Ella menuturkan :

" Mengenai harapkanu kedepan aku berharap aku tetap berhubungan baik dengan kekasih saya dan kelak dialah yang menjadi pendamping hidup saya, dan mudah-mudahan aku bisa menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Dan kelak aku bisa membahagiakan orang tuaku".

Vivi juga menuturkan :

" Jika ditanya mengenai harapkanu kedepan, aku hanya berharap aku mampu untuk membangkitkan kembali semangatku untuk kuliah, dan kekasihku tetap sayang dan cinta padaku karena dialah satu-satunya yang aku miliki saat ini dan aku berharap suatu saat nanti orang tuaku bisa memaafkan dan menerima aku kembali sebagai anak yang dulu menjadi kebanggan keluarga".

Informan Rere pun mengungkapkan harapannya kedepan yang mengatakan bahwa :

" Harapkanu kedepan nda muluk-muluk/i, mudah-mudahan aku bisa menjalani hidup berumah tangga yang sebentar lagi akan kujalani dengan lebih baik dengan tidak menghambat kuliahku. Dan Tuhan masih mau memberiku rezeki seorang anak, dengan tidak menghukumku atas apa yang aku lakukan selama ini. sehingga aku bisa menebus keasalanku. Dan setidaknya saat ini aku bersyukur tidak mengikuti jejak ibuku sebagai seorang perempuan pengganggu rumah tangga orang meskipun aku hidup dalam kekangan seks bebas".

Wanita hamil diluar nikah sebelum melakukan aborsi mengalami perubahan bentuk fisik, bentuk tubuh yang paling nampak adalah bagian perut yang semakin membesar. Untuk mencegah perut tersebut semakin membesar mereka pun secepatnya melakukan aborsi. Tak ada tanda-tanda dari fisik seorang wanita yang menandakan bahwa seorang wanita pernah melakukan aborsi. Bentuk

fisik merupakan salah satu factor yang mempengaruhi seseorang memberikan persepsi atau penilaian terhadap dirinya, seperti yang terjadi pada informan Ella

“Setelah aborsi aku merasa bentuk tubuhku tak seindah dulu, sekarang aku sangat kurus dengan wajah yang tak bercahaya lagi, bentuk tubuhku terutama bokong dan payudaku tak kencang lagi seperti saat aku masih gadis dulu, saat orang menatap bentuk tubuhku, aku merasa mereka sudah pasti tahu bahwa aku sudah tidak gadis lagi. Aku menjadi tidak percaya diri lagi dengan keadaan seperti ini”.

Ella sangat jelas menilai dirinya sudah tidak menarik dan secantik dulu, sehingga membuatnya tak lagi percaya diri dalam bergaul, ini menggambarkan bahwa Ella memiliki konsep diri negatif. Sama halnya dengan Vivi yang juga menuturkan :

“Sekarang aku merasa diriku tak menarik lagi, aku tak secantik dulu, bentuk tubuhku sudah tak seindah dan sekencang dulu, terutama pada bagian organ intimku, aku tak percaya diri lagi dengan keadaan seperti ini”.

Berbeda dengan Rere yang berkonsep diri positif, meskipun ia telah melakukan aborsi, tak membuatnya putus asa lantas mengabaikan kecantikannya, ia malah berusaha untuk tetap mempertahankan kepercayaan dirinya dengan rajin melakukan perawatan terhadap diri, ia mengungkapkan bahwa :

" Sejak saat itu, meskipun tak ada yang berubah, aku masih saja terlihat cantik dengan bentuk tubuhku tetap proporsional, aku mulai rutin melakukan perawatan terhadap tubuhku terutama pada bagian organ intimku, karena aku ingin tetap terlihat menarik di hadapan kekasihku dan agar aku tetap percaya diri dalam bergaul dengan orang lain”.

Pada umumnya mahasiswi pelaku aborsi akan merasa malu, bersalah dan berdosa pada orang tua, hal ini merupakan factor dari dalam diri atau factor psikologis yang membentuk konsep diri. Seperti yang terjadi pada informan Ella

“Sejak saat itu aku merasa aku adalah wanita yang sangat kotor, hina dan penuh dosa dan tak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa terima kasih terhadap orang tua”

Hal yang sama diungkapkan oleh Vivi :

“Saat ini aku menganggap diriku tak lebih dari sebongkah sampah yang siap untuk dibuang kapan saja dan diinjak-injak oleh siapa saja, aku tak berguna, tak tahu balas budi dan tak pantas untuk mendapat kasih sayang dan perhatian dari teman maupun keluarga”.

Menurut Jacinta F. Rini (www.google.com), beberapa factor pembentuk konsep diri seseorang diantaranya adalah pola asuh orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal. Kegagalan yang dialami sering kali menimbulkan pertanyaan dari dalam diri kita sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri sendiri, kegagalan membuat seseorang merasa dirinya tidak berguna. Begitu pula yang terjadi pada informan Vivi, ia merasa depresi dengan apa yang dialaminya.

“ Sungguh peristiwa itu sangat membuat orang tuaku kecewa, marah dan benci padaku, keberadaanku seolah tak dianggap lagi dalam keluarga. Aku senantiasa mendapat tatapan sinis dari mereka,aku gagal dan tak berguna, aku seolah terasing dalam keluargaku sendiri, aku tak sanggup menghadapi situasi seperti ini, layaknya di neraka aku depresi”.

Orang yang depresi akan menilai segala sesuatunya secara negative, hal ini pula yang dirasakan oleh informan Vivi. Berbeda dengan informan Rere yang konsep dirinya positif, ia menuturkan :

“Aku merasa bersalah dan berdosa atas semua yang kulakukan, tapi aku tak mau terus-menerus menyalahkan diri sendiri dan berada dalam keterpurukan, aku harus bangkit dan tetap percaya diri menjalani semuanya. Apa yang aku alami biarlah itu menjadi sejarah yang tak boleh aku sesali dan tangisi, tapi harus aku jadikan sebagai sebuah pembelajaran dan alat untuk introspeksi diri agar aku menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya”.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa informan Rere memiliki konsep diri positif. Ia juga merasakan hal yang sama dengan informan lainnya, merasa bersalah dan berdosa. Namun informan Rere tidak terbawa oleh perasaannya untuk terus menyalahkan diri sendiri dan terus berada dalam keterpurukannya. Ia merasa mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya.

--Sikap yang diberikan oleh orang-orang di sekitar mahasiswi pelaku aborsi tersebut sangat mempengaruhi konsep diri mereka. Seperti yang dialami informan Vivi yang merasa tidak diterima dalam keluarganya

"keberadaanku seolah tak dianggap lagi dalam keluarga. Aku senantiasa mendapat tatapan sinis dari mereka,aku gagal dan tak berguna, aku seolah terasing dalam keluargaku sendiri, aku tak sanggup menghadapi situasi seperti ini, layaknya di neraka aku depresi. Aku tidak lebih dari sebuah sampah yang siap dibuang kapan saja, perhatian dan kepedulian dari orang tua tak lagi dapat aku rasakan, ibu juga sekarang sangat acuh terhadapku".

Perlakuan yang diberikan oleh pihak keluarganya mempengaruhinya memberikan penilaian negatif terhadap dirinya, karena ia merasa tidak diterima dan tidak disukai oleh keluarganya, ia juga menjadi tidak suka dengan dirinya sendiri. Hampir serupa dengan yang dialami oleh Ella, tetapi ia merasa tidak diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya di kampung

"Aku masih tetap saja tak mampu kembali membangun hubungan baik dengan orang-orang di kampung saya, aku tak punya nyali dan keberanian untuk melakukan itu. Karena sampai saat ini mereka masih tetap saja mempergunjingkan aku, mereka kadang menghina aku secara terang-terangan di depanku dan keluargaku. Teman-temanku seolah menjauh dariku, aku seolah tak punya ruang gerak yang bebas di lingkunganku".

Perlakuan yang diberikan oleh lingkungan tempat tinggalnya yang cenderung tidak menerima dan menghargai serta menolak dirinya mempengaruhinya memberikan penilaian negative terhadap dirinya, ia cenderung

tidak senang dengan dirinya sendiri. Berbeda dengan informan Rere yang masih diterima dan disukai oleh teman-teman dan keluarganya apaun keadaan dirinya,

“ Tak ada yang berubah dari perlakuan ibuku setelah aku melakukan aborsi, begitu juga dengan kekasihku ia bahkan makin menunjukkan rasa sayang dan cinta padaku dan dalam waktu dekat ini kami berencana untuk menikah. Keluargaku dan keluarganya sudah membicarakan hal ini. Aku bersyukur mendapatkan seorang kekasih yang memiliki keluarga yang mau menerima keadaan aku dan menerima ibuku dengan segala kekurangannya. Dari lingkungan kampus ada sebahagian mahasiswa yang tahu , karena mereka ikut mengantarkan saya kerumah sakit waktu itu. tapi mereka masih saja sama seperti yang dulu. Dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan mereka, tak ada yang berubah, mereka tetap menghargai dan menghormati saya mereka malah memberikan support kepadaku untuk lebih semangat menyelesaikan kuliahku”.

Perlakuan yang diberikan oleh teman-teman dan keluarganya sangat membantu Rere dalam memberikan penilaian positif terhadap dirinya.

2. Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Pelaku Aborsi di Unhas Dengan Teman dan Keluarganya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, baik mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negative ataupun yang berkonsep diri positif akan membatasi diri dari orang-orang yang tidak suka dengan mereka. Hanya saja pada mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri positif, cenderung memaklumi reaksi orang-orang yang tidak suka dengan dirinya, dan memahami bahwa tidak semua orang bisa menerima keadaannya.

Dalam melakukan komunikasi dengan teman dan keluarga, informan yang berkonsep diri negatif mengaku masih menjalin hubungan baik dengan keluarga dan para sahabatnya yang tahu tentang tindakan aborsi yang mereka lakukan dan masih mau menerima dan menghargai dirinya. Sedangkan dengan teman kampus

yang tidak tahu akan aborsi yang mereka lakukan, mereka cenderung menutup diri dan menghindari komunikasi dengan mereka, karena mereka takut jika berkomunikasi dengannya mereka akan mendapatkan pertanyaan sehubungan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka. Seperti yang dikatakan Ella berikut ini :

" Sekarang aku hanya merasa nyaman melakukan komunikasi dengan kekasih saya, keluargaku yang meskipun aku telah mengecewakannya, mereka masih tetap saja sayang dan cinta padaku, teman-teman kostku yang sewaktu aku hamil dan melakukan aborsi mereka tetap ada memberikan aku dukungan. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengerti akan diriku. Dengan teman kampus yang tak tahu akan kehamilan dan aborsiku, aku tak punya keberanian untuk melakukan komunikasi berlama-lama dengan mereka, aku takut mereka nanti bertanya macam-macam akan perubahan yang terjadi dengan diriku".

Dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya, Hal senada juga diungkapkan oleh Vivi :

" Saat ini aku hanya melakukan komunikasi yang baik dengan kekasihku dan sahabat-sahabatku yang salah seorang diantara mereka juga pernah melakukan aborsi dan tahu aku pernah aborsi, hanya dengan merekalah aku bisa berbagi dan bertukar pikiran, dengan keluargaku sampai saat ini aku tak pernah lagi berhubungan dengan mereka, mereka pun seakan tak mau tahu akan diriku. Sedangkan dengan teman kampus yang tak tahu apa-apa sebisa mungkin aku menghindari komunikasi agar aku tak ditanya macam-macam yang nantinya membuat mereka tahu akan semuanya,

Kedua informan Ella dan Vivi sangat tertutup berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak tahu akan kehamilan dan aborsi yang mereka lakukan. Mereka cenderung menghindari komunikasi dengan mereka. Mereka merasa bila mereka melakukan komunikasi dengan teman-teman kampus mereka yang tak tahu mereka pernah melakukan aborsi, mereka akan terjebak dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kehamilan dan aborsi yang mereka lakukan

Lain halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh Rere, ia mengatakan bahwa :

" Dalam melakukan komunikasi antarpribadi aku tetap melakukannya dengan siapa saja, dengan keluarga, dengan teman kampus yang tahu maupun yang tak tahu aku pernah aborsi. Dengan mereka yang tak tahu akan aborsi yang kulakukan, aku tetap saja melakukan komunikasi dengan mereka, tapi tak lantas menceritakan tentang aborsi yang kulakukan, aku lebih memilih diam tak menceritakannya. Biarlah mereka yang tidak tahu tetap dalam ketidaktahuannya. Dengan mahasiswa yang tahu aku pernah aborsi tak ada yang berubah, mereka tetap menghargai dan menghormati saya mereka malah memberikan support kepadaku untuk lebih semangat menyelesaikan kuliahku. Mereka pun tetap menjaga kerahasiaan dari kejadian itu.

Jelas terlihat bahwa informan Rere masih melakukan komunikasi dengan siapa saja baik dengan keluarga dan teman yang tahu akan aborsi yang ia lakukan maupun dengan teman yang tidak tahu dan cenderung berusaha untuk bergaul dan membina hubungan yang baik dengan siapa saja dan masih bersikap terbuka pada hal-hal yang umum dengan orang-orang yang mereka percayai.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antar mahasiswi pelaku aborsi dengan teman dan keluarganya cenderung efektif bila antara keduanya memiliki kesamaan karakteristik personal, apakah itu persamaan nilai-nilai, sikap, tingkat atau status social ekonomi, agama dan ideology. Satu sama lain saling mendapatkan apa yang diharapkan dalam hubungan itu, apalagi jika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga yang tahu mereka pernah hamil dan melakukan aborsi dan masih mau menerima dan mengerti akan diri mereka apaun keadaannya, sehingga komunikasi yang terjalin lebih terbuka, satu sama lain merasa saling paham dan saling dukung aktivitas masing-masing dan saling berpikiran positif. Selain sikap saling terbuka dan berpikiran positif yang

ditunjukkan oleh informan, hal itu juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari teman-teman dan keluarga, antar lain dengan menunjukkan sikap empati untuk memahami perasaan informan dan selalu memberikan dukungan kepada informan untuk memperbaiki diri, hal itu akan membuat informan merasa setara dan dihargai.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan apa yang kita harapkan. Para informan merasa hubungan antarpribadi tidak akan efektif bila menceritakan tentang keadaan mereka pada orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka pernah melakukan aborsi.

Kesimpulannya bahwa komunikasi mahasiswi pelaku aborsi cenderung efektif bila dengan teman dan keluarga yang tahu bahwa mereka pernah hamil dan melakukan aborsi dan masih saja mau menerima dan memahami diri mereka apapun keadaannya. Dan tidak efektif bila dengan keluarga yang tidak mau menerima dan memahami keadaan diri mereka dan teman sesama mahasiswa yang tidak tahu menahu dengan tindakan aborsi yang mereka lakukan .

3. Kaitan Konsep Diri Dengan Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Pelaku

Aborsi di Unhas

Dalam komunikasi antarpribadi, konsep diri sangat penting. Seseorang umumnya akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Pada mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negative umumnya cenderung membatasi diri bahkan menarik diri dalam pergaulan karena perasaan malu bila

keadaannya diketahui oleh orang lain yang belum tahu. Penilaian yang negative orang lain terhadap pelaku aborsi membentuk konsep diri yang negative pula pada mahasiswi pelaku aborsi ini. Mereka cenderung merasa takut tidak akan diterima, tidak disenangi dan diperhatikan lagi oleh orang lain, terutama dengan teman kampus mereka. Seperti pada informan Rere yang mengungkapkan :

" Dengan teman kampus yang tak tahu akan kehamilan dan aborsiku,aku tak punya keberanian untuk melakukan komunikasi berlama-lama dengan mereka, aku takut mereka nanti bertanya macam-macam akan perubahan yang terjadi dengan diriku, aku takut jika mereka terlanjur tahu, mereka tak mau lagi menerima aku sebagai teman mereka dan aku mulai dikucilkan oleh mereka".

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan Ella, informan Vivi pun mempunyai rasa ketakutan yang sama apabila tindakan aborsinya diketahui oleh teman kampusnya, seperti yang diungkapkan berikut ini :

" sedangkan dengan teman kampus yang tak tahu apa-apa sebisa mungkin aku menghindari komunikasi, aku takut jika ditanya macam-macam yang nantinya membuat mereka tahu akan semuanya, hal itu akan lebih memperburuk keadaanku karena aku pasti tak berharga lagi di depan mereka dan pasti aku akan menjadi bahan gunjingan mereka".

Konsep diri yang negative dapat menghambat komunikasi antar pribadi. Dalam berkomunikasi, orang yang berkonsep diri negative cenderung menghindar, tidak terbuka dan selalu bersikeras mempertahankan pendapatnya meskipun kadang dengan argument yang tidak benar.

Konsep diri yang positif akan sangat menunjang komunikasi antarpribadi seseorang. Dari konsep diri positif lahir pola komunikasi antarpribadi yang positif pula. Mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri positif, bisa menempatkan diri dimana saja dan dalam berbagai keadaan dalam artian dia terbuka untuk

berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa saja baik itu teman yang tahu bahwa ia pernah melakukan aborsi maupun dengan teman yang tidak tahu. Dia tidak peduli dengan perkataan orang, mereka sadar bahwa apa yang ia lakukan tidak seluruhnya bisa diterima di masyarakat. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Orang-orang yang memiliki rasa percaya akan dirinya sendiri biasanya merasa yakin akan kemampuan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Rere berikut ini :

" Meskipun banyak diantara mahasiswa lain yang mulai curiga dan menatapku dengan wajah sedikit sinis dan mengejek, tapi masa bodoh dengan semuanya, masa aku harus kalah hanya dengan itu, aku kan wanita yang dari kecil terbiasa bisa menerima segala yang tak biasa. Aku adalah wanita yang tumbuh dari cambuk alam, aku dari kecil sudah terbiasa dengan hinaan dan cemoohan dari masyarakat atas gaya hidup ibuku yang menjadi seorang istri simpanan . Jadi kenapa aku harus merasa minder dengan apa yang aku alami? Biarlah mereka asyik dengan sindirannya. Aku yakin aku bisa bertahan dengan semua hal yang tak biasa ini".

Dari uraian di atas terlihat bahwa mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negatif kurang percaya diri, sangat tertutup dan kurang bisa membuka diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang-orang tidak tahu akan keadaan dirinya. Mereka tidak siap menerima reaksi orang-orang yang tidak suka terhadap dirinya. Sedangkan mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri positif lebih bersikap terbuka terhadap orang-orang di sekitarnya dalam melakukan komunikasi, dan menganggap reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang tidak suka dengannya adalah hal yang wajar karena ia menyadari bahwa apa yang ia lakukan tidak semua masyarakat bisa menerimanya.

Dari penjelasan tersebut di atas sangat jelas adanya kaitan antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mahasiswi pelaku aborsi. Bagi mahasiswi

pelaku aborsi dengan konsep diri negative, umumnya hanya merasa nyaman berkomunikasi dengan orang-orang yang tahu bahwa mereka pernah melakukan aborsi dan masih mau menerima dan menghargai dirinya, karena hanya dengannyalah mereka bisa merasa diterima dan dihargai. Sedangkan mahasiswi pelaku aborsi dengan konsep diri positif, lebih membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Ia telah tahu baik dalam kualitas maupun kuantitas kekuatan dan kelemahan dirinya. Ia semakin merasa bebas untuk menentukan langkahnya. Ia menjadi pribadi yang matang, percaya diri, tidak takut menghadapi kegagalan dan siap menghadapi tantangan.

B. Pembahasan

Sesuai dengan judul skripsi, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai konsep diri mahasiswi pelaku aborsi dalam bergaul dan melakukan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan pada tiga orang informan yang masing-masing memiliki kasus aborsi yang berbeda. Yaitu informan pertama melakukan aborsi sebanyak satu kali dilakukan oleh dukun dan diketahui oleh pihak keluarga dan teman-teman di lingkungan tempat kostnya, tetapi tidak diketahui oleh teman-teman kampusnya. Informan kedua melakukan aborsi sebanyak dua kali, dimana aborsi yang pertama dilakukan oleh dukun dan aborsi yang kedua dilakukan sendiri. Tindakan aborsi yang ia lakukan diketahui oleh pihak keluarga dan sebahagian teman kampusnya. Informan ketiga melakukan aborsi sebanyak tiga kali, dimana aborsi yang pertama dan ketiga dilakukan oleh dukun dan aborsi

yang kedua dilakukan sendiri serta aborsi ini hanya diketahui oleh pihak keluarga saja.

Kasus aborsi dan hamil diluar nikah merupakan realitas yang sering terjadi di masyarakat kita. Mengingat sekarang anak muda sudah terbiasa dengan gaya hidup yang serba bebas dimana seks bebas dianggap sebagai hal yang biasa. Kasus aborsi terjadi karena kehamilan diluar nikah. Dalam keadaan hamil di luar nikah biasanya seseorang akan merasa malu bila keadaannya diketahui oleh orang lain, merasa bersalah dan berdosa kepada orang tua, karena telah membawa aib bagi keluarga, disamping perasaan takut dan tidak siap untuk menikah dan membina rumah tangga pada usia muda serta memiliki anak diluar nikah dan ketidak siapan untuk menerima hinaan dan gunjingan dari masyarakat yang mau tidak mau memaksa mereka untuk melakukan aborsi.

Wanita hamil diluar nikah lantas melakukan aborsi mengalami perubahan sikap terhadap orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung membatasi diri dalam pergaulannya. Dalam kasus kehamilan diluar nikah biasanya mereka dihadapkan pada dua pilihan, meneruskan meneruskan kehamilannya hingga proses persalinan atau melakukan aborsi untuk menggagalkan kehamilannya, biasanya karena pihak laki-laki tidak mau bertanggung jawab.

Kebebasan yang tidak bertanggung jawab saat berada jauh dari kontrol orang tua, dapat menyebabkan seseorang terjerumus pada pergaulan bebas, seks bebas menjadi sering dilakukan, ikatan suci berupa pernikahan sudah hilang nilai kesakralannya. sehingga kehamilan diluar nikah yang pada akhirnya berujung pada tindakan aborsi tidak dapat dihindari.

Semua informan mengaku berasal dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama pada diri mereka. Hal ini menjadi peringatan bahwa kehamilan diluar nikah dapat pula terjadi pada seseorang yang berasal dari keluarga agamais, setidaknya ini dapat dijadikan bahan renungan bagi setiap oran tua. Namun kembali lagi pada individu anak itu sendiri, bagaiman ia mengingat dan menjalankan nilai-nilai agama yang diberikan dan diajarkan oleh orang tua mereka. Dua orang informan bahkan mengatakan bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah akibat kesalahannya sendiri, orang tuanya sudah cukup memberikan penanaman nilai-nilai agama pada dirinya sejak dari mereka kecil hingga mereka dewasa.

1. Konsep Diri Mahasiswi Pelaku Aborsi

Penilaian negatif terhadap wanita yang hamil diluar nikah lantas melakukan aborsi merupakan hal yang wajar karena kita menganut budaya ketimuran yang masih memegang teguh dan mengutamakan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam masyarakat. Namun, di jaman sekarang ini tidak semua wanita hamil diluar nikah dan melakukan aborsi dipandang dengan sangat negative oleh orang-orang di sekitarnya. Mereka pada akhirnya akan terbiasa dengan semuanya karena itu sudah menjadi hal yang biasa terjadi dalam masyarakat umum sekarang ini. Seseorang harus bijak melihat realitas di sekelilingnya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa konsep diri mahasiswi pelaku aborsi beragam. Ada yang memiliki konsep diri positif dan adapula yang berkonsep diri

negative. Konsep diri adalah buah dari bagaimana kita melihat diri kita dan menginginkan diri kita. Dalam konsep diri kita mencakup tiga hal :

- Gambaran diri (*self image*) kita yaitu gambaran yang kita bentuk dari pemikiran kita berdasarkan peran hidup yang kita pegang, watak, kemampuan, kecakapan, dan lain-lain.
- Penilaian diri (*self evaluation*) adalah penilaian atas "harga" kita. Jika kita menilai diri kita tinggi, maka kita akan mendapatkan harga diri (*self esteem*) yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka kita akan mendapatkan harga diri yang rendah pula.
- Cita-cita diri (*self idea*) kita pasti mempunyai cita-cita ingin menjadi seseorang seperti yang kita inginkan dikemudian hari tanpa memperhatikan apakah kita mempunyai gambaran diri positif atau negative dan harga diri yang tinggi atau rendah.

Konsep diri mahasiswi pelaku aborsi dalam penelitian ini jelas terlihat ketiga hal tersebut. Masing-masing informan memiliki gambaran diri, penilaian diri dan cita-cita atas diri mereka.

Pada informan pertama, Ella, ia sangat jelas memberikan gambaran dirinya (*self image*) bahwa ia secara fisik sudah tak menarik lagi serta tak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa terima kasih terhadap orang tua dan memberikan penilaian atas dirinya (*self evaluation*) sebagai wanita yang sangat kotor, hina dan penuh dosa. Terlihat bahwa informan Ella menilai dirinya begitu rendah, sehingga ia memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan memiliki konsep diri negatif. Sama halnya dengan informan ketiga, Vivi yang juga menilai dan

menggambarkan dirinya begitu rendah sudah tak menarik dan secantik dulu lagi, ia menganggap dirinya tak lebih dari sebongkah sampah yang siap untuk dibuang kapan saja dan diinjak-injak oleh siapa saja dan ia merasa sebagai anak yang tidak berguna dan tak tahu balas budi sehingga tak layak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman maupun keluarga, sehingga ia memiliki harga diri yang rendah. Berbeda dengan informan kedua, Rere, informan Rere sangat jelas menggambarkan dirinya bahwa dia masih tetap cantik dan masih mampu untuk bersaing dan berkompetisi secara sehat dengan orang lain. dalam hal penilaian diri (*self evaluation*), Rere menilai dirinya sebagai wanita baik-baik, ramah dan sopan. Ini jelas terlihat bahwa informan Rere menilai tinggi dirinya, sehingga ia juga memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi dan memiliki konsep diri yang positif.

Pada dasarnya seluruh informan mempunyai harapan atau cita-cita diri (*self idea*) untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Informan Ella menuturkan keinginannya agar kelak ia menikah dengan pasangannya, dan kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya dan ia bisa membahagiakan orang tuanya. Informan Rere juga menuturkan keinginannya untuk segera menikah dengan pasangannya dan jika ia menikah hal tersebut tidak mengganggu kuliahnya, dan tuhan masih mau memberinya anak dan tidak menghukumnya atas apa yang telah ia lakukan, sehingga ia mampu untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Sedangkan informan Vivi kedepannya berharap mampu untuk membangkitkan kembali semangatnya untuk kuliah, dan

berharap tetap menjalin hubungan dengan kekasihnya dan kelak orang tuanya mau memaafkan dan menerima kembali keberadaan dirinya.

Wanita hamil diluar nikah sebelum melakukan aborsi mengalami perubahan bentuk fisik, bentuk tubuh yang paling nampak adalah bagian perut yang semakin membesar. Untuk mencegah perut tersebut semakin membesar mereka pun secepatnya melakukan aborsi. Tak ada tanda-tanda dari fisik seorang wanita yang menandakan bahwa seorang wanita pernah melakukan aborsi. Bentuk fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan persepsi atau penilaian terhadap dirinya, seperti yang terjadi pada informan Ella dan informan Vivi yang menilai dirinya sudah tidak menarik dan secantik dulu, sehingga membuatnya tak lagi percaya diri dalam bergaul. Berbeda dengan Rere, meskipun ia telah melakukan aborsi, tak membuatnya putus asa lantas mengabaikan kecantikannya, ia malah berusaha untuk tetap mempertahankan kepercayaan dirinya dengan rajin melakukan perawatan terhadap diri. Dengan kondisi fisiknya yang telah berubah dari sebelumnya informan 01 dan informan 03 kehilangan kepercayaan dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh William D Brooks, dalam Rakhmat (1998,153) yang mendefenisikan konsep diri sebagai persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologis dan social yang datang dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Pada umumnya mahasiswi pelaku aborsi akan merasa malu, bersalah dan berdosa pada orang tua, hal ini merupakan factor dari dalam diri atau factor psikologis yang membentuk konsep diri. Seperti yang terjadi pada informan Ella

dan informan Vivi yang merasa sebagai anak ia telah gagal menjaga kepercayaan dari orang tua mereka.

Menurut Jacinta F. Rini (www.google.com), beberapa factor pembentuk konsep diri seseorang diantaranya adalah pola asuh orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal. Kegagalan yang dialami sering kali menimbulkan pertanyaan dari dalam diri kita sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri sendiri, kegagalan membuat seseorang merasa dirinya tidak berguna. Begitu pula yang terjadi pada informan Vivi, ia merasa depresi dengan apa yang dialaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Jacinta F. Rini, orang yang depresi akan menilai segala sesuatunya secara negative, hal ini pula yang dirasakan oleh informan Vivi. Berbeda dengan apa yang dialami Rere, ia juga merasakan hal yang sama dengan informan lainnya, merasa bersalah dan berdosa. Namun informan Rere tidak terbawa oleh perasaannya untuk terus menyalahkan diri sendiri dan terus berada dalam keterpurukannya. Ia merasa mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya

Seperti diketahui bahwa konsep diri selain berasal dari dalam diri sendiri juga dipengaruhi oleh interaksi kita dengan orang lain, bagaimana orang lain menilai diri kita dan memperlakukan kita akan sangat berpengaruh terhadap penilaian kita terhadap diri kita sendiri, seolah-olah kita bercermin dari mereka. Seperti gejala *looking Glass Self* (cermin diri) yang dikemukakan oleh Charles Harton Cooley "Dimana kita seolah-olah bercermin dan mengamati diri kemudian membayangkan orang memandang dan menilai diri kita.

Sikap yang diberikan oleh orang-orang di sekitar mahasiswi pelaku aborsi tersebut sangat mempengaruhi konsep diri mereka. Bila mereka masih diterima apapun keadaan dirinya, mereka akan cenderung berusaha menerima diri mereka sendiri, sebaliknya jika mereka diremehkan dan tidak disenangi, mereka akan cenderung tidak menerima dan tidak menyenangi diri mereka sendiri, seperti yang dialami informan Vivi yang merasa tidak diterima dalam keluarganya. Perlakuan yang diberikan oleh pihak keluarganya mempengaruhinya memberikan penilaian negatif terhadap dirinya, karena ia merasa tidak diterima dan tidak disukai oleh keluarganya, ia juga menjadi tidak suka dengan dirinya sendiri. Hampir serupa dengan yang dialami oleh Ella, Vivi merasa tidak diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya di kampung. Perlakuan yang diberikan oleh lingkungan tempat tinggalnya yang cenderung tidak menerima dan menghargai serta menolak dirinya mempengaruhinya memberikan penilaian negative terhadap dirinya, ia cenderung tidak senang dengan dirinya sendiri. Berbeda dengan informan Rere yang masih diterima dan disukai oleh teman-teman dan keluarganya apapun keadaan dirinya. Perlakuan yang diberikan oleh teman-teman dan keluarganya sangat membantu Rere dalam memberikan penilaian positif terhadap dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Harry Stack Sullivan dalam Rakhmat (1998,101) yang mengatakan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi apapun keadaan diri kita, kita akan cenderung menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa salah satu factor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah orang lain. Dalam hal ini keluarga dan teman-teman sekitar mahasiswi pelaku aborsi tersebut. Dari hasil penelitian, pada informan Vivi, pihak keluarga yaitu orang tua dan saudaranya yang cenderung tidak menerima dirinya. Ini berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri negative pada dirinya. George Herbert Mead dalam rakmat (2004,101) menyebutnya *significant others*, orang lain yang sangat penting, yakni orang tua, saudara-saudara serta orang-orang yang memiliki ikatan emosional yang secara bertahap membentuk konsep diri kita. Selain itu, kita juga menghimpun semua persepsi semua orang yang pernah berhubungan dengan kita, Mead menyebutnya *Generalized Other*, dalam hal ini meliputi orang-orang yang berada di sekitar mahasiswi pelaku aborsi, termasuk teman-teman mereka, seperti pada informan Rere dimana teman-temannya masih menyenangi dirinya walaupun ia pernah hamil di luar nikah lantas melakukan aborsi, hal ini mempengaruhinya dalam pembentukan konsep diri positif pada dirinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, informan 2 yang berkonsep diri positif merasa mampu untuk menghadapi serta berusaha untuk mengatasi masalahnya, ia mampu untuk mengembalikan kepercayaan dirinya dan berusaha keluar dari keterpurukannya. Ia menganggap reaksi orang-orang yang tidak menyukainya merupakan hal yang wajar, karena ia menyadari bahwa tidak semua orang biasa menerima keadaannya. Ia masih menganggap dirinya setara dengan orang lain. Ia bahkan menganggap penolakan dari orang-orang yang tidak menyukai dirinya sebagai motivasi untuk dirinya agar lebih berusaha

memperbaiki diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik yang penuh rasa percaya diri dan sikap optimis kedepannya.

Perasaan-perasaan yang dikemukakan di atas sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif yang dibahas pada bab sebelumnya, yaitu :

- a. Bersikap optimis, memiliki kemampuan dan keyakinan mengatasi masalah yang dihadapi, bahkan ketika mengalami kegagalan.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu, atau pura pura rendah hati, serta menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- d. Memiliki kemampuan untuk terus-menerus memperbaiki diri sendiri serta menyadari kesalahan pribadi.
- e. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya disenangi orang lain atau masyarakat.

Informan yang berkonsep diri negative umumnya cenderung merasa dirinya tidak disenangi orang-orang di sekitarnya. Pada informan 01 dan informan 3 ia cenderung menutup diri selain karena perasaan malu, ia juga takut orang-orang akan membencinya dan merasa dirinya tidak disenangi dan diterima oleh masyarakat, ini merupakan salah satu ciri orang yang berkonsep diri negative, yaitu :

- a. Tidak tahan menerima kritik, mudah marah, beranggapan bahwa koreksi orang lain adalah usaha untuk menjatuhkan dirinya
- b. Sangat responsive terhadap pujian, disisi lain sangat kritis dalam menilai orang lain serta tidak sanggup menerima kelebihan orang lain.

- c. Enggan berkompetisi dengan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan serta tidak diterima orang lain.

Setiap orang ingin disenangi apapun keadaan dirinya, termasuk mahasiswi pelaku aborsi. Meskipun mereka sadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya telah melanggar norma agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tetapi mereka juga tidak ingin orang-orang membencinya, sindiran-sindiran dan tatapan sinis yang kerap diberikan oleh orang-orang di sekitarnya dapat menyakiti perasaan mereka.

Bila dihubungkan dengan teori atau model Johari Window yang menjelaskan tentang tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran dari diri kita, seluruh informan berada di daerah ke-3 atau daerah *privat* dari jendela Johari yang disebut *Hidden Area* atau daerah tersembunyi. Daerah tersembunyi adalah daerah yang memuat hal-hal yang hanya diketahui oleh diri kita sendiri tapi tidak diketahui orang lain. Dalam daerah ini, orang menyembunyikan atau menutup dirinya, informasi tentang diri kita ditutup rapat-rapat.

Berikut disajikan model jendela Johari atau Johari Window tersebut :

MODEL JOHARI WINDOW:

	<i>Self known</i> (Kita Ketahui)	<i>Self not known</i> (Tidak Kita Ketahui)
<i>Known To Other</i> (diketahui orang lain=public)	1 <i>Open</i> (tebuka)	2 <i>Blind</i> (buta)
<i>Not Known To Others</i> (tidak diketahui orang lain=privat)	3 <i>Hidden</i> (tersembunyi)	4 <i>Unknown</i> (tidak disadari)

Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki daerah *Open/public* yang kecil, sedangkan daerah *Hidden/privat* lebih besar. Semakin luas daerah *public* artinya seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri positif. Sedangkan dari penuturan informan, rata-rata mereka lebih memperluas daerah *Privatnya* ini berarti mereka cenderung berkonsep diri negative.

Jadi jelaslah konsep diri mereka, ada yang memiliki konsep diri positif dan ada yang memiliki konsep diri negative. Ketika mereka merasa dirinya bisa mengatasi setiap masalah tanpa pernah menyerah, mempunyai penilaian diri yang tinggi, terbuka untuk berkomunikasi dengan siapa saja, dan menyadari bahwa tidak semua orang bias menerima keberadaan para mahasiswi pelaku aborsi maka mereka memiliki konsep diri positif. Dan bila mereka cenderung tertutup, cepat menyerah dan takut menghadapi tantangan dan selalu merasa tidak dihargai, tidak disenangi dan diperhatikan oleh orang lain maka mereka ini termasuk orang yang memiliki konsep diri negative.

Namun pada umumnya konsep diri mereka cenderung berkualitas negative, karena mereka lebih memilih memperluas daerah *Privat* mereka pada orang lain.

2. Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Pelaku Aborsi di Unhas Dengan Teman dan Keluarganya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, baik mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negative ataupun yang berkonsep diri positif akan membatasi diri dari orang-orang yang tidak suka dengan mereka. Hanya saja pada mahasiswi

pelaku aborsi yang berkonsep diri positif, cenderung memaklumi reaksi orang-orang yang tidak suka dengan dirinya, dan memahami bahwa tidak semua orang bias menerima keadaannya. Hal ini sesuai dengan teori untung rugi yang dikemukakan dalam Saptarini (2007,17) bahwa makin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan antarpribadi maka makin besar peluang hubungan tersebut diteruskan. Sebaliknya, makin kecil keuntungan yang diperoleh dari hubungan antarpribadi maka makin kecil peluang hubungan tersebut diteruskan. Dalam hal ini tentunya keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan secara psikologis.

Seseorang dalam melakukan komunikasi antarpribadi, cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan karakteristik personal dengannya, apakah itu persamaan nilai-nilai, sikap, tingkat atau status social ekonomi, agama dan ideology. Mereka yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tersebut, cenderung menyukai satu sama lainnya.

Kedua informan Ella dan Vivi sangat tertutup berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak tahu akan kehamilan dan aborsi yang mereka lakukan. Mereka cenderung menghindari komunikasi dengan mereka. Mereka merasa bila mereka melakukan komunikasi dengan teman-teman kampus mereka yang tak tahu mereka pernah melakukan aborsi, mereka akan terjebak dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kehamilan dan aborsi yang mereka lakukan. Mereka seakan takut dalam melakukan komunikasi dengan siapa saja. Hal ini oleh Rakhmat disebut sebagai *Communication Apherhention* atau ketakutan dalam melakukan komunikasi (Rakhmat, 2004,109), orang yang apherhensif dalam

komunikasi, akan menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan bicara bila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan karena berbicara yang relevan akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut untuk berbicara lagi. Lain halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh Rere, ia masih melakukan komunikasi dengan siapa saja baik dengan keluarga dan teman yang tahu akan aborsi yang ia lakukan maupun dengan teman yang tidak tahu dan cenderung berusaha untuk bergaul dan membina hubungan yang baik dengan siapa saja dan masih bersikap terbuka pada hal-hal yang umum dengan orang-orang yang mereka percaya.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antar mahasiswi pelaku aborsi dengan teman dan keluarganya cenderung efektif bila antara keduanya memiliki kesamaan karakteristik personal, apakah itu persamaan nilai-nilai, sikap, tingkat atau status social ekonomi, agama dan ideology. Satu sama lain saling mendapatkan apa yang diharapkan dalam hubungan itu, apalagi jika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga yang tahu mereka pernah hamil dan melakukan aborsi dan masih mau menerima dan mengerti akan diri mereka apaun keadaannya, sehingga komunikasi yang terjalin lebih terbuka, satu sama lain merasa saling paham dan saling dukung aktivitas masing-masing dan saling berpikiran positif. Selain sikap saling terbuka dan berpikiran positif yang ditunjukkan oleh informan, hal itu juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari teman-teman dan keluarga, antar lain dengan menunjukkan sikap empati untuk memahami perasaan informan dan selalu memberikan dukungan kepada informan

untuk memperbaiki diri, hal itu akan membuat informan merasa setara dan dihargai. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif yang dikemukakan oleh De Vito dalam Liliweri (1997,13) sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Openes*)

Kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita, namun tidak berarti kita menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

2. Positif (*Positiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila kita memiliki perilaku positif, yakni berpikir positif pada diri sendiri dan orang lain.

3. Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam artian bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti apa yang dirasakan dan dilihat orang lain.

5. Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensive). Satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan apa yang kita harapkan. Para informan merasa hubungan antarpribadi tidak akan efektif bila menceritakan tentang keadaan mereka pada orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka pernah melakukan aborsi.

Kesimpulannya bahwa komunikasi mahasiswi pelaku aborsi cenderung efektif bila dengan teman dan keluarga yang tahu bahwa mereka pernah hamil dan melakukan aborsi dan masih saja mau menerima dan memahami diri mereka apapun keadaannya. Dan tidak efektif bila dengan keluarga yang tahu tentang aborsi yang mereka lakukan tetapi tidak mau menerima dan memahami keadaan diri mereka dan teman sesama mahasiswa yang tidak tahu menahu dengan tindakan aborsi yang mereka lakukan .

3. Kaitan Konsep Diri Dengan Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Pelaku Aborsi di Unhas

Dalam komunikasi antarpribadi, konsep diri sangat penting. Seseorang umumnya akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki, pada bab sebelumnya hal ini disebut sebagai *mubuat yang dipenuhi sendiri*. Pada mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negative umumnya cenderung membatasi diri

bahkan menarik diri dalam pergaulan karena perasaan malu bila keadaannya diketahui oleh orang lain yang belum tahu. Penilaian yang negative orang lain terhadap pelaku aborsi membentuk konsep diri yang negative pula pada mahasiswi pelaku aborsi ini. Mereka cenderung merasa takut tidak akan diterima, tidak disenangi dan diperhatikan lagi oleh orang lain, terutama dengan teman kampus mereka. Pada informan Ella, ia mengaku tak punya keberanian untuk melakukan komunikasi berlama-lama dengan teman kampusnya yang tidak tahu aborsi yang ia lakukan, ia takut jika mereka tahu ia akan dikucilkan dan tidak diterima lagi oleh mereka. Informan Vivi pun mempunyai rasa ketakutan yang sama apabila tindakan aborsinya diketahui oleh teman kampusnya. Berbeda dengan Rere yang masih menjalin komunikasi dengan siapa saja, hal ini terlihat bahwa Rere berkonsep diri positif.

Konsep diri yang positif akan sangat menunjang komunikasi antarpribadi seseorang. Dari konsep diri positif lahir pola komunikasi antarpribadi yang positif pula. Mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri positif, bisa menempatkan diri dimana saja dan dalam berbagai keadaan dalam artian dia terbuka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa saja baik itu teman yang tahu bahwa ia pernah melakukan aborsi maupun dengan teman yang tidak tahu. Dia tidak peduli dengan perkataan orang, mereka sadar bahwa apa yang ia lakukan tidak seluruhnya bisa diterima di masyarakat. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Orang-orang yang memiliki rasa percaya akan dirinya sendiri biasanya merasa yakin akan kemampuan dirinya.

Mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negatif kurang percaya diri, sangat tertutup dan kurang bisa membuka diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang-orang tidak tahu akan keadaan dirinya. Mereka tidak siap menerima reaksi orang-orang yang tidak suka terhadap dirinya. Sedangkan mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri positif lebih bersikap terbuka terhadap orang-orang di sekitarnya dalam melakukan komunikasi, dan menganggap reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang tidak suka dengannya adalah hal yang wajar karena ia menyadari bahwa apa yang ia lakukan tidak semua masyarakat bisa menerimanya.

Dari penjelasan tersebut di atas sangat jelas adanya kaitan antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mahasiswi pelaku aborsi. Bagi mahasiswi pelaku aborsi dengan konsep diri negative, umumnya hanya merasa nyaman berkomunikasi dengan orang-orang yang tahu bahwa mereka pernah melakukan aborsi dan masih mau menerima dan menghargai dirinya, karena hanya dengannyalah mereka bisa merasa diterima dan dihargai. Akibatnya, komunikasi antarpribadi menjadi terhambat. Karena dari konsep diri negatif akan lahir pola komunikasi yang negatif pula. Sedangkan mahasiswi pelaku aborsi dengan konsep diri positif, lebih membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Ia telah tahu baik dalam kualitas maupun kuantitas kekuatan dan kelemahan dirinya. Ia semakin merasa bebas untuk menentukan langkahnya. Ia menjadi pribadi yang matang, percaya diri, tidak takut menghadapi kegagalan dan siap menghadapi tantangan, sehingga komunikasi yang antarpribadi akan berjalan

secara efektif, karena dari konsep diri positif lahir pola komunikasi yang positif pula.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Konsep diri merupakan penilaian atau persepsi tentang diri secara fisik, psikologis dan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap tiga orang informan dengan kasus aborsi yang berbeda, ternyata konsep diri mereka paling besar dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Perasaan-perasaan secara psikologis dari hasil interaksi dengan lingkungan mempengaruhi mahasiswa pelaku aborsi memberikan penilaian positif atau negatif pada dirinya. Tidak semua mahasiswa pelaku aborsi berkonsep diri negatif, adapula yang berkonsep diri positif. Mereka yang berkonsep diri negatif, cenderung merasa gagal, depresi, terpukul, malu dan putus asa serta menyalahkan diri mereka secara berlebihan. Mereka cenderung merasa tidak disenangi dan menilai diri mereka dengan perasaan yang sangat negatif, seperti merasa gagal, pembawa aib dan bahkan ada yang merasa sebagai sampah dalam keluarganya. Sedangkan mereka yang berkonsep diri positif, cenderung lebih objektif menilai dirinya, merasa dirinya bias mengatasi masalah tanpa pernah menyerah, mempunyai harga diri yang tinggi terbuka untuk berhubungan dengan siapa saja dan menyadari tidak semua orang bisa menerima hal yang tak biasa yang mereka lakukan. Serta menganggap apa yang telah dilakukan adalah

sebuah kesalahan yang tak perlu ia sesali dan tangisi akan tetapi dijadikan sebuah motivasi untuk senantiasa memperbaiki diri guna menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Mahasiswi pelaku aborsi yang masih diterima, dihargai dan disenangi, akan cenderung menerima, menghargai dan menyenangi diri mereka, sebaliknya mahasiswi pelaku aborsi yang cenderung tidak diterima, tidak dihargai dan tidak disenangi dengan keadaannya, mereka cenderung tidak menerima, dan tidak menyenangi diri mereka. Namun pada umumnya konsep diri mereka cenderung berkualitas negative, karena mereka lebih memilih memperluas daerah *privat* mereka pada orang lain.

2. Komunikasi antarpribadi yang terjadi pada mahasiswi pelaku aborsi dengan teman dan keluarga yang tahu bahwa mereka pernah melakukan aborsi dan masih menerima dan menghargai dirinya cenderung efektif. Karena mereka satu sama lain bisa saling terbuka, bersikap positif, saling mendukung, dan merasa mempunyai kesamaan. Sedangkan dengan mereka yang tidak tahu bahwa mereka pernah melakukan aborsi mereka merasa hubungan antarpribadi mereka tidak efektif, karena mereka tidak mempunyai kesamaan nilai dan pengalaman.
3. Konsep diri mahasiswi pelaku aborsi mempunyai keterkaitan dengan komunikasi antarpribadi mereka. Bagi mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negatif hanya merasa nyaman bila berkomunikasi dengan teman atau keluarga yang tahu mereka pernah melakukan aborsi dan masih menerima dan menghargai dirinya apapun keadaannya, karena

hanya dengannya, mereka merasa diterima dan dihargai. Bila dengan mereka yang tidak tahu akan keadaan dirinya, mereka cenderung tertutup, mereka berusaha untuk membatasi diri bahkan menarik diri dalam pergaulan. Karena perasaan takut dan malu mereka bila keadaan diketahui orang lain. Sedangkan mahasiswa pelaku aborsi yang berkonsep diri positif, menunjang komunikasi antarpribadinya. Mereka akan lebih membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Ia telah tahu baik dalam kuantitas dan kualitas kekuatan dan kelemahan dirinya. Ia semakin merasa bebas untuk menentukan langkahnya. Ia menjadi pribadi yang matang, percaya diri, tidak takut menghadapi kegagalan dan siap menghadapi tantangan.

B. SARAN-SARAN


1. Mereka yang terlanjur melakukan aborsi sebaiknya jangan terlalu menyesali diri dan larut dalam penyesalan secara berlebih-lebihan, sebaliknya terus berusaha untuk memperbaiki diri dan menata kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Orang-orang di sekitarnya, yaitu teman-teman dan keluarga sebaiknya tetap menerima mereka dengan segala kekhilafan yang mereka perbuat dan senantiasa memberikan dukungan untuk memperbaiki diri. Karena jika pelaku aborsi cenderung merasa masih diterima dan dihargai oleh lingkungan apapun keadaan dirinya, mereka pun cenderung akan menghargai dan menerima diri

mereka sendiri. Itu akan mendorong mahasiswi pelaku aborsi untuk mengkonsepkan dirinya secara positif.

2. Mahasiswi pelaku aborsi hendaknya membina hubungan komunikasi antarpribadi dengan siapa saja. Keefektifan komunikasi antarpribadi yang juga berpengaruh pada pembentukan konsep diri yang positif dapat dilihat dari seberapa besar pelaku komunikasi dalam berfikir positif, saling terbuka, saling memiliki keasamaan antar keduanya, saling berempati dan saling mendukung satu sama lainnya. Untuk itu, mahasiswi pelaku aborsi hendaklah memperluas daerah *publicnya*, karena menurut teori Johari Window, semakin luas daerah *public* seseorang, maka konsep dirinya cenderung kearah yang positif. Jangan menutup diri dan menghindari komunikasi dengan orang lain. Karena hal tersebut lebih membuat mahasiswi pelaku aborsi cenderung aprehensif dalam melakukan komunikasi. Bergaul tidak hanya pada orang tertentu saja, tetapi dengan semua orang baik itu teman kampus maupun keluarga. Jangan merasa tidak dihargai, tidak disukai dan tidak diterima oleh orang lain, karena dengan begitu hubungan antarpribadi akan terganggu.
3. Mahasiswi pelaku aborsi hendaknya lebih berupaya membangun konsep diri yang positif dalam diri masing-masing. Karena dari konsep diri positif lahir pola komunikasi antarpribadi yang positif pula, sebaliknya konsep diri yang negative akan menghambat komunikasi antarpribadi yang terjalin. Untuk itu mahasiswi pelaku aborsi yang berkonsep diri negative harus berupaya untuk mengubah konsep dirinya menjadi konsep diri

positif dengan cara : bersikap objektif dalam mengenal diri sendiri,
hargailah diri sendiri, jangan memusuhi diri sendiri, dan senantiasa berfikir
positif dan rasional

DAFTAR PUSTAKA

- 
- Al-alwi, M Shiddiq. 2204. **Aborsi Dalam Pandangan Hukum Islam.**
(<http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005-02/msg01403.html>) diakses 20 Mei 2008 pukul 20.00 Wita
- Anhar, Silvi. 2007. **Hak Asasi Janin Yang Dilupakan.** V Buletin.
(<http://padangchat.org/forum.cuap-cuap/701-hak-asasi-janin-yang-dilupakan.html>) diakses 15 Mei 2008 pukul 15.30 Wita
- Arifin, Anwar. 1998. **Ilmu Komunikasi Pengantar Ringkas.** Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Artikel. 2008. **Buku Pedoman Universitas Hasanuddin.** Makassar
- Budyatna & Nina Mutmainnah. 1994. **Komunikasi Antarpribadi.** Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.
- Bulaeng, Andi. 2000. **Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer.** Makassar: Hasanuddin University.
- Cangara, Hafied. 2003. **Pengantar Ilmu Komunikasi.** Jakarta : Grafindo Perkasa
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2003. **Psikologi Sosial.** Jakarta: UNM Press.
- De Vito, Joseph A. 1997. **Komunikasi Antar Manusia.** Jakarta : Profesional Book.
- Effendi, Onong Uchjana. 1984. **Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek).** Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- 2003. **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.** Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- Fatimah, Andi. 2005. **Konsep Diri Wanita Hamil Diluar Nikah Dalam Pergaulan Hidup Sehari-Hari.** *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Makassar. : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
- Frater, Alison. 1995. **Dilema Abortus.** Jakarta : Arcan
- Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unhas. 2006. **Pedoman Penyusunan Skripsi.** Makassar : Hasanuddin University
- Kristanti, Idayu. 2003. **Aborsi.** Yogyakarta : Pinus Book.

- Liliweri, Alo. 1997. **Komunikasi Antarpribadi**. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- Mutmainnah, Nina dan Drs.M. Fauzi, MA. 1997. **Psikologi Komunikasi**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. **Psikologi Komunikasi**. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- , 1998. **Psikologi Komunikasi**. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- , 1993. **Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)**. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Rini, Jacinta F. 2002. **Konsep Diri**. (<http://www.wepsikologi.com/dewasa/160502.htm>, diakses 28 Desember 2008 pukul 19.30 WITA)
- Saptarini, Alya. 2007. **Konsep Diri Mahasiswa Yang Berperan Ganda Sebagai Ayam Kampus (Studi Kasus Terhadap Lima Orang Mahasiswa Di Kota Makassar)** *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
- Sendjaja, A. Djuarsa. 2002. **Teori Komunikasi**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sjamsuhidajat, R dan de Jong W. 2001. **Kapita Selekta Kedokteran**. Jakarta : Endometriosis
- Supratiknya, A. 1995. **Komunikasi antar Pribadi Suatu Tinjauan Psikologis**. Yogyakarta : Kansius.
- Tamsil, Wiwin Juniati. 2005. **Konsep Diri Dalam Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi Perokok di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**. *Skripsi* tidak diterbitkan. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin
- Wiknjosastro, Hanifa. 2006. **Ilmu Kebidanan**. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Zuhdi, Masjfuk. 1993. **Masail Fiqhiyah Kapita Selekta Hukum Islam**. Jakarta : Haji Masagung